

**PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN
BLENDED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 35 SURABAYA
SKRIPSI**

Oleh:

ALFI KHASANAH
NIM. D91218117



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

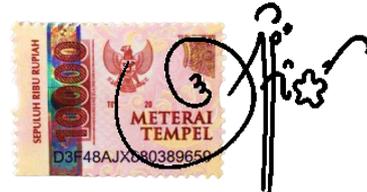
Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Alfi Khasanah
NIM : D91218117
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Problematika Implementasi Model Pembelajaran Blended Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 35 Surabaya

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Gresik, 29 Juni 2022

Saya yang menyatakan



Alfi Khasanah
D91218117

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : Alfi Khasanah

NIM : D91218117

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Problematika Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 35 Surabaya

ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

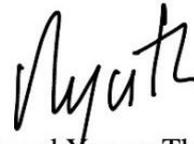
Surabaya, 29 Juni 2022

Pembimbing I



Dr. H. Syamsudin, M.Ag
NIP. 196709121996031003

Pembimbing II



Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag
NIP. 197107221996031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Alfi Khasanah** ini telah dipertahankan didepan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 13 Juli 2022

Mengesahkan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

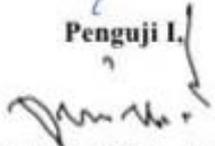
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,




Prof. Dr. H. Muhammad Thohir, M.Pd
NIP. 197404242000031001

Penguji I,


Dr. Phil. Khöirun Niam
NIP. 197007251996031004

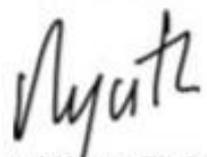
Penguji II,


Prof. Dr. Damanhuri, M.A
NIP. 1953041019880311001

Penguji III,


Dr. H. Syamsudin, M.Ag
NIP. 196709121996031003

Penguji IV,


Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag
NIP. 197107221996031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Alfi Khasanah
NIM : D91218117
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
E-mail address : alfikhasanah390@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain

(.....)

yang berjudul :

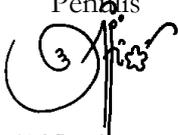
Problematika Implementasi Model Pembelajaran Blended Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 35 Surabaya

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 Juli 2022

Penulis

(Alfi Khasanah)

ABSTRAK

Alfi Khasanah, D91218117, Problematika Implementasi Model Pembelajaran Blended Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 35 Surabaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jawaban dari: 1) proses implementasi model pembelajaran blended learning dalam pembelajaran pendidikan agama Islam kelas 8 di SMPN 35 Surabaya 2) problematika implementasi model pembelajaran *blended learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam kelas 8 di SMPN 35 Surabaya 3) solusi dalam mengatasi problematika implementasi model pembelajaran *blended learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam kelas 8 di SMPN 35 Surabaya.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan menggunakan jenis penelitian lapangan yang mana peneliti melakukan penelitian dengan terjun langsung kelapangan dan terlibat dengan pihak sekolah. Informan dalam penelitian ini adalah Guru PAI di SMPN 35 Surabaya yang berjumlah dua orang. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa 1) Proses implementasi model pembelajaran blended learning dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 35 Surabaya memiliki tiga tahapan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran dilaksanakan dengan berbantuan aplikasi Microsoft Teams. 2) Problematika implementasi model pembelajaran *blended learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 35 Surabaya antara lain: beban guru semakin bertambah, kurangnya pemahaman teknologi, keterbatasan sarana prasarana, peserta didik kurang jujur dalam melaksanakan tugas video hafalan, guru kesulitan dalam memantau perkembangan belajar peserta didik, peserta didik kurang disiplin ketika pembelajaran, pencapaian tujuan belajar tidak maksimal. 3) Solusi dalam mengatasi problematika implementasi model pembelajaran *blended learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 35 Surabaya antara lain: guru agar membagi waktu mengajar antara kelas daring dan luring, mengadakan bimbingan teknologi, melakukan *homevisit*, bekerja sama dengan guru BK dan wali kelas dalam mendisiplinkan peserta didik, menggunakan *ice breaking* dalam pembelajaran, bekerja sama dengan orang tua. Solusi yang digunakan dapat berasal dari pihak sekolah atau guru PAI itu sendiri.

Kata Kunci: *Blended Learning*, Problematika, Solusi

ABSTRACT

Alfi Khasanah, D91218117, Problems in the Implementation of Blended Learning Models in Learning Islamic Religious Education at SMPN 35 Surabaya.

This study aims to find out the answers to: 1) the process of implementing a blended learning model in learning Islamic religious education grade 8 at SMPN 35 Surabaya 2) problems in *implementing blended learning* models in learning Islamic religious education grade 8 at SMPN 35 Surabaya 3) knowing solutions in overcoming problems in implementing *blended learning* models in learning Islamic religious education grade 8 at SMPN 35 Surabaya.

The research method used in this study is qualitative with a descriptive approach and uses a type of field research where researchers conduct research by directly involving spaciousness and engaging with the school. The resource person in this study was a PAI teacher at SMPN 35 Surabaya. In this study, researchers used data collection techniques by means of interviews, observations, and documentation.

The results of the study showed that 1) The process of implementing a blended learning model in learning Islamic religious education at SMPN 35 Surabaya has three stages which include planning, implementing, and evaluating. Learning is carried out with the help of the Microsoft Teams application. 2) The problems of implementing a blended learning model in Islamic religious education learning at SMPN 35 Surabaya include: the burden of teachers is increasing, lack of understanding of technology, limited infrastructure, students are not honest in carrying out memorized video assignments, teachers have difficulty in monitoring the learning progress of students, students lack discipline when learning, the achievement of learning goals is not optimal. 3) Solutions in overcoming the problems of implementing a blended learning model in learning Islamic religious education at SMPN 35 Surabaya include: teachers are expected to be able to divide teaching time between online and offline classes, hold technology guidance, do homevisit, cooperate with BK teachers and homeroom teachers in disciplining students, use ice breaking in learning, cooperate with parents. The solution used can come from the school or the PAI teacher himself.

Keywords: *Blended Learning, Problems, Solutions*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iv
ABSTRAK	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Kegunaan Penelitian	8
G. Penelitian Terdahulu	9
H. Definisi Operasional	11
I. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN TEORI	14
A. Implementasi Model Pembelajaran <i>Blended Learning</i> Dalam Pembelajaran PAI	14
1. Karakteristik <i>Blended Learning</i>	17
2. Kelebihan dan Kekurangan <i>Blended Learning</i>	19
3. Langkah-langkah Pembelajaran <i>Blended Learning</i>	21
B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	22
C. Problematika Implementasi Model Pembelajaran <i>Blended Learning</i>	28
D. Solusi Dalam Mengatasi Problematika Implementasi Model Pembelajaran <i>Blended Learning</i>	34
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	38
B. Subjek dan Objek Penelitian	39

C. Tahap-tahap Penelitian	41
D. Sumber dan Jenis Data	44
E. Teknik Pengumpulan Data	44
F. Teknik Analisis Data	48
BAB IV PAPARAN DATA PENELITIAN	51
A. Gambaran Umum Sekolah Menengah Pertama Negeri 35 Surabaya	51
1. Profil Sekolah Menengah Pertama Negeri 35 Surabaya	50
2. Visi dan Misi Sekolah Menengah Pertama Negeri 35 Surabaya.....	50
3. Tujuan.....	53
4. Personalia Sekolah.....	54
5. Sarana dan Prasarana.....	54
B. Paparan Data dan Temuan Penelitian.....	55
1. Implementasi Model Pembelajaran <i>Blended Learning</i> Dalam Pembelajaran PAI di SMPN 35 Surabaya	55
2. Problematika Implementasi Model Pembelajaran <i>Blended Learning</i> Dalam Pembelajaran PAI di SMPN 35 Surabaya.....	64
3. Solusi Dalam Mengatasi Problematika Implementasi Model Pembelajaran <i>Blended Learning</i> dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 35 Surabaya.....	79
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	90
A. Proses Implementasi Model Pembelajaran <i>Blended Learning</i> dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 35 Surabaya	90
B. Problematika Implementasi Model Pembelajaran <i>Blended Learning</i> Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 35 Surabaya.....	96
C. Solusi Mengatasi Problematika Implementasi Model Pembelajaran <i>Blended</i> <i>Learning</i> dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 35 Surabaya.	104
BAB VI PENUTUP	113
A. Kesimpulan.....	113
B. Saran	114
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN.....	116

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa pandemi Covid-19 telah merubah sistem pendidikan yang semula pembelajaran dilakukan secara tatap muka di sekolah kemudian menjadi sistem daring. Hal ini menjadi tantangan besar bagi guru dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam. Guru diharuskan mengikuti kemajuan teknologi dan mengemas bahan ajar, media serta model pembelajaran menjadi berbasis teknologi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pembelajaran daring merupakan satu-satunya akses yang dapat dilakukan oleh pendidik agar tetap melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar, mengontrol dan berinteraksi dengan peserta didik. Hal ini dilakukan agar peserta didik tetap bisa melaksanakan pembelajaran di tengah bencana pandemi Covid- 19.

Pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 banyak membawa problematika dan dampak dalam implementasinya bagi peserta didik, guru, komponen sekolah maupun orang tua yang mendampingi, karena terdapat berbagai macam kendala yang dialami selama pembelajaran ini berlangsung. Beberapa kendala yang terjadi selama pembelajaran daring yaitu konten materi pembelajaran daring belum tentu dipahami oleh semua peserta didik, kemampuan guru terbatas dalam penguasaan IT, keterbatasan guru dalam melakukan kontrol saat pembelajaran daring, keterbatasan akses

internet dan lain sebagainya.¹ Maka dalam pembelajaran yang berbasis *online* ini diperlukan konsep pembelajaran yang efektif dan efisien demi menunjang keberhasilan pembelajaran di masa pandemi ini yang nantinya akan diterapkan selama proses pembelajaran.

Pembelajaran dengan model *blended learning* dapat dijadikan model pembelajaran untuk meminimalisir permasalahan dalam pembelajaran daring. Menurut Semler, *blended learning* adalah sebuah kemudahan pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian, model pengajaran, dan gaya pembelajaran, memperkenalkan berbagai pilihan media dialog antara fasilitator dengan orang yang mendapat pengajaran. *blended learning* juga sebagai sebuah kombinasi pengajaran langsung dan pengajaran daring, tapi lebih daripada itu sebagai elemen dari interaksi sosial.² Jadi dalam proses pembelajaran ini adanya interaksi antara guru dan siswa secara daring yang dapat diakses kapan saja dan dimana saja dalam waktu yang bersamaan serta antara guru dan siswa bisa saling berkomunikasi satu sama lain secara *real time* dengan menggunakan berbagai teknologi pembelajaran. Model pembelajaran *blended learning* terbagi dalam beberapa macam yang terdiri dari model *rotation model* yang terdiri dari *rotation model*, *lab rotation*, *flipped*

¹ Kompyang Sri Wahyuningsih, "Problematika Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19 Di SMA Dharma Praja Denpasar", Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa: *Jurnal Pangkaja Program Pascasarjana*, Vol.24, No. 1, 2021, h. 113-114.

² Hadion Wijoyo, dkk, *Blended Learning Suatu Panduan*, (Solok: CV Insan Cendekia Mandiri, 2020), h. 2-3.

classroom, individual rotation, kemudian model *flex model, self-blend model, enriched virtual model*.³

Pembelajaran pendidikan agama Islam pada jenjang menengah pertama dan khususnya di SMPN 35 Surabaya menerapkan model pembelajaran *blended learning* berbantuan aplikasi *Microsoft Teams 365*, yang mana pembelajaran dilakukan secara daring namun kegiatan pembelajaran masih didukung oleh aktivitas pembelajaran secara tatap muka dan peserta didik belajar sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.⁴

Model pembelajaran *blended learning* yang diterapkan pada masa pandemi di SMPN 35 Surabaya memiliki banyak kendala terhadap proses pembelajarannya dan terdapat perbedaan signifikan yang dialami oleh guru pendidikan agama Islam dalam pembelajaran sebelum masa pandemi dan saat pandemi, diantaranya yaitu guru kurang bisa mengamati perkembangan siswa secara *real*, terhambatnya pembelajaran materi yang menggunakan praktek, tugas hafalan ayat Al-Qur'an maupun hadist bisa dimanipulatif.

Meskipun pembelajaran telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai jadwal yang telah diatur akan tetapi problematika akan selalu ada dan dampak dirasakan oleh semua pihak di SMPN 35 Surabaya di masa pandemi Covid-19. Maka perlu adanya penelitian untuk menggali lebih dalam informasi mengenai proses pembelajaran, problematika yang dialami, serta

³ Nizwardi Jalinus, dkk, *Buku Model Flipped Bleanded Learning*, (Grobogan: CV. Sarnu Untung, 2020), h. 8.

⁴ Rahmawida Putri, *Model Blended Learning Berbasis Quided Inquiry*, (Klaten: CV Tahta Media Grup, 2021), h. 23.

mencari tahu solusi yang dapat dilaksanakan agar pembelajaran tetap berjalan dengan kondusif dan menyenangkan.

Adapun beberapa problematika yang dialami guru pendidikan agama Islam di SMPN 35 Surabaya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam antara lain:

1. Pembelajaran yang dilakukan secara daring dirasa kurang kondusif
2. Rendahnya peserta didik dalam pengumpulan tugas
3. Siswa menjadi pasif dalam kelas daring maupun luring
4. Penyampaian materi kurang optimal
5. Kurangnya kerjasama antara guru dan orangtua dalam pembelajaran

Mengingat kondisi yang tidak kondusif saat ini karena adanya pandemi Covid-19 yang membuat aktivitas pembelajaran sangat terganggu dan membuat pembelajaran kurang efektif, dengan ini peneliti bermaksud mengambil judul “**Problematika Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 35 Surabaya**” yang perlu dikaji secara mendalam.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah yang dipaparkan, masalah-masalah yang ada bisa diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pembelajaran daring yang dilaksanakan saat ini dirasa kurang kondusif.
2. Peserta didik tidak didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai.

3. Tingkat motivasi dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran daring maupun luring masih rendah. Hal ini dapat terlihat ketika dilakukan sesi tanya jawab.
4. Adanya beberapa peserta didik yang tidak pernah mengikuti pembelajaran daring.
5. Masih ada peserta didik yang belum sadar pentingnya belajar pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
6. Banyak dari peserta didik yang tidak mengerjakan dan mengumpulkan tugas, bahkan ketika pengumpulan tugas hafalan melalui video banyak yang melihat buku.
7. Adanya hambatan-hambatan yang dialami guru pendidikan agama Islam ketika mengajar daring.
8. Sulitnya guru mengontrol perkembangan belajar peserta didik.
9. Materi praktek yang ada dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam sulit disampaikan oleh guru kepada peserta didik ketika pembelajaran daring.
10. Pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan model pembelajaran *blended learning* masih dirasa kurang tanpa adanya desain metode pembelajaran yang tepat.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah dan juga identifikasi masalah yang dipaparkan, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Proses implementasi model pembelajaran *blended learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 35 Surabaya yaitu:
 - a. Perencanaan
 - b. Pelaksanaan
 - c. Evaluasi dan Penilaian
2. Kendala yang dialami oleh guru ketika menggunakan model pembelajaran *blended learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 35 Surabaya antara lain:
 - a. Beban guru semakin bertambah
 - b. Kurangnya pemahaman teknologi
 - c. Keterbatasan sarana prasarana
 - d. Peserta didik kurang jujur dalam melaksanakan tugas video hafalan
 - e. Guru kesulitan dalam memantau perkembangan belajar peserta didik
 - f. Peserta didik kurang disiplin ketika pembelajaran
 - g. Pencapaian tujuan belajar tidak maksimal.
3. Solusi dalam mengatasi kendala dan permasalahan dalam menggunakan model pembelajaran *blended learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 35 Surabaya antara lain:
 - a. Guru diharapkan bisa membagi waktu mengajar antara kelas daring dan luring
 - b. Mengadakan bimbingan teknologi
 - c. Melakukan *homevisit*

- d. Bekerja sama dengan guru BK dan wali kelas dalam mendisiplinkan peserta didik
- e. Menggunakan *ice breaking* dalam pembelajaran
- f. Bekerja sama dengan orang tua.

D. Rumusan Masalah

Dari batasan permasalahan diatas, maka diketahui rumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana proses implementasi model pembelajaran *blended learning* pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 35 Surabaya?
2. Apa saja problematika yang dialami dalam implementasi model pembelajaran *blended learning* pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 35 Surabaya?
3. Bagaimana solusi dalam mengatasi problematika implementasi model pembelajaran *blended learning* pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 35 Surabaya?

E. Tujuan Penelitian

Setelah mengetahui rumusan masalahnya, maka dapat diketahui juga tujuan penelitiannya yaitu:

1. Mengetahui proses implementasi model pembelajaran *blended learning* pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 35 Surabaya.
2. Mengetahui problematika implementasi model pembelajaran *blended learning* pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 35 Surabaya.

3. Mengetahui solusi dalam mengatasi problematika implementasi model pembelajaran *blended learning* pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 35 Surabaya.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan memberikan kontribusi yang besar dalam penerapan model pembelajaran *blended learning* yang lebih baik.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian yang dihasilkan digunakan untuk bahan evaluasi bagi semua sekolah agar dilakukan cara yang terbaik dalam melakukan kegiatan pembelajaran *online* dan tatap muka.

- b. Penelitian ini bisa dijadikan referensi atau evaluasi guru untuk kegiatan belajar mengajar *online* dan *offline* agar tetap efektif dan tidak monoton dan mencari solusi yang tepat agar pembelajaran *online* dan *offline* tetap bisa kondusif dan efektif.

- c. Penelitian ini bisa menjadi acuan dan pertimbangan dalam penelitian berikutnya, serta bisa dijadikan pembelajaran dan pengalaman bahwa pembelajaran tidak hanya bisa dilakukan di kelas atau luar kelas.

G. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian yang peneliti kerjakan saat ini, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan judul peneliti, sehingga penelitian terdahulu dijadikan sebagai acuan untuk menentukan serta menjadi pertimbangan bagi peneliti. Adapun penelitian yang relevan yaitu:

1. Skripsi: karya Nur Aisyah tahun 2021 dengan judul “Implementasi Metode Pembelajaran *Blended Learning* Berbasis Aplikasi *E-Learning* Madrasah di MAN 1 Bandar Lampung.” Di dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana proses implementasi metode pembelajaran *blended learning* berbasis aplikasi *e-learning*, serta mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaannya. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tahap implementasi pembelajaran menggunakan model *blended learning* dan perbedaan penelitian Nur Aisyah dengan penelitian ini yaitu dalam penelitian ini membahas lebih rinci problematika implementasi model pembelajaran *blended learning* pada pembelajaran pendidikan agama Islam.⁵
2. Skripsi: karya Zakiya Sakina tahun 2021 dengan judul “Problematika Pembelajaran di Era *New Normal* Pada Siswa Kelas I MI Miftahul Astar Kabupaten Kediri.” Di dalam penelitian ini membahas permasalahan yang dialami siswa, guru serta orang tua yang mendampingi dalam

⁵ Nur Aisyah, “Impelementasi Metode Pembelajaran Blended Learning Berbasis Aplikasi E-Learning Madrasah Di MAN 1 Bandar Lampung”, Skripsi, (Bandar Lampung: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021), h. 106.

melakukan pembelajaran di era *new normal*. Persamaannya adalah peneliti sama-sama membahas problematika yang pembelajaran dan perbedaan penelitian Zakiya Sakina dengan penelitian ini yaitu terletak pada model pembelajaran yang digunakan serta mata pelajaran yang diteliti difokuskan pada pendidikan agama Islam pada jenjang SMPN.⁶

3. Skripsi: karya Dhea Syafitri tahun 2021 dengan judul “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi Covid-19 di MTSN 4 Medan.” Di dalam penelitian ini membahas bagaimana cara mengetahui problematika pembelajaran pendidikan agama Islam di masa pandemi Covid-19 dan cara menghadapi kendala saat melaksanakan proses pembelajaran pendidikan agama Islam di masa pandemi Covid-19. Persamaan penelitian ini yaitu membahas problematika serta solusi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan perbedaan penelitian Dhea Syafitri dengan penelitian ini yaitu dalam penggunaan model pembelajaran yang diterapkan ketika pembelajaran pendidikan agama Islam, model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran *blended learning*.⁷
4. Jurnal al Thariqah: karya M. Abdul Wahid Ulya tahun 2021 dengan judul “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Microsoft Teams pada Masa Pandemi”. Persamaan penelitian ini yaitu

⁶ Zakiya Sakina, “Problematika Pembelajaran Di Era New Normal Pada Siswa Kelas I MI Miftahul Astar Kabupaten Kediri”, Skripsi, (Kediri: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), h. 37.

⁷ Dhea Syafitri, “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Masa Pandemi Covid-19 Di MTSNPN4 Medan”, Skripsi, (Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2021), h. 22.

membahas problematika pembelajaran PAI dan perbedaannya penelitian ini yaitu pada model pembelajaran yang digunakan.⁸

5. Jurnal Pangkaja: karya Kompyang Sri Wahyuningsih tahun 2021 dengan judul “Problematika Pembelajaran Daring Di Masa pandemi Covid-19 Di SMA Dharma Praja Denpasar”. Persamaan penelitian ini yaitu membahas problematika pembelajaran daring dan perbedaannya penelitian ini yaitu pada objek penelitian yang peneliti gunakan pada jenjang SMPN dan pada pembelajaran PAI.⁹

H. Definisi Operasional

Agar lebih mudah untuk memahami kata-kata istilah yang ada didalam penelitian ini, maka peneliti akan menjelaskan artinya setiap kata yang akan dibahas agar lebih mudah untuk memahaminya.

1. Problematika

Problematika berasal dari kata problem yang berarti permasalahan atau masalah. Masalah yang dimaksud yaitu suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan.¹⁰

2. Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci demi mencapai tujuan.¹¹

⁸ M Abdul Wahid Ulya, “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Microsoft Teams Pada Masa Pandemi”, *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 6 No. 1, 2021, h. 110.

⁹ Kompyang Sri Wahyuningsih, “Problematika Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19.....”, h. 112.

¹⁰ *Ibid*, h. 112.

¹¹ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 70.

3. Model Pembelajaran *Blended Learning*

Pembelajaran *blended learning* adalah model pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian, model pengajaran, dan gaya pembelajaran dan memperkenalkan berbagai pilihan media dialog antara fasilitator dengan orang yang mendapat pengajaran.¹²

4. Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu yang diusahakan dan disengaja untuk dilibatkan dan menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh guru yang profesional dalam salah satu capaian pembelajarannya adalah tercapainya tujuan dari kurikulum yang direncanakan dalam pembelajaran.¹³

5. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha yang dilakukan pendidik untuk membentuk karakter peserta didik agar sesuai dengan alquran dan *as-Sunnah*.¹⁴

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dan mengarah kepada maksud judul penulisan dalam penelitian ini, maka dalam penelitian ini terdiri dari enam bab yang disusun sebagai berikut:

Bab pertama, pada bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian

¹² Hadion Wijoyo, dkk, *Blended Learning Suatu Panduan*....., h. 2.

¹³ Rahmi Ramadhani, dkk, *Belajar Dan Pembelajaran: Konsep Dan Pengembangan*....., h. 20.

¹⁴ Mahfud, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietnik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), h. 8.

terdahulu, metode penelitian, sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, pada bab ini berisikan tinjauan pustaka yang menjelaskan tentang tujuan teoritis dari penelitian.

Bab ketiga, berisi metodologi penelitian, pada bab ini memaparkan tentang metode yang digunakan dalam penelitian.

Bab keempat, pada bab ini peneliti memaparkan tentang gambaran umum lembaga pendidikan SMPN 35 Surabaya dan memaparkan data dan hasil temuan penelitian di lapangan terkait dengan Problematika Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Bab kelima, pada bab ini peneliti memaparkan tentang pembahasan analisis temuan penelitian di lapangan terkait dengan Problematika Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Bab keenam, pada bab ini berisi tentang kesimpulan yang merupakan hasil akhir dari penelitian, kemudian saran-saran yang diberikan penulis yang berkaitan dengan judul penelitian, dan diakhiri dengan kata penutup.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning* Dalam Pembelajaran PAI

Blended learning merupakan sebuah model pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran tatap muka (*face-to-face*) menggunakan *e-learning*. *Blended learning* merupakan rancangan baru pada pembelajaran dimana materi dapat disampaikan di kelas online.¹⁵

Model pembelajaran *blended learning* menurut Garrison dan Kanuka yaitu kolaborasi antara aktivitas kelas fisik dan aktivitas belajar yang didukung teknologi daring, lalu berkembang dalam integrasi aktivitas pembelajaran, peserta didik dan pendidik.¹⁶

Blended learning dapat memadukan perkembangan teknologi tanpa harus meninggalkan kelas pembelajaran dengan memadukan pembelajaran tatap muka dengan *e-learning*. Dengan menggunakan model *blended learning* siswa dapat terus belajar secara mandiri dan mengikuti proses pembelajaran, karena dalam pembelajaran ini, memungkinkan siswa untuk berperan aktif dalam pembelajarannya dan dapat menjadi peluang bagi guru serta keberhasilan belajar siswa.¹⁷

¹⁵ Hadion Wijaya, *Blended Learning Suatu Panduan.....*, h. 193-194.

¹⁶ Bakhrul Khair Amal, "Pembelajaran Blended Learning Melalui Whatsapp Group (WAG)", *Digital Repository*, Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, Vol. 3, (2019), h. 700.

¹⁷ Hadion Wijaya, *Blended Learning Suatu Panduan.....*, h. 199-200.

Blended learning adalah pembelajaran yang didukung oleh gabungan efektif dari cara penyampaian, cara mengajar dan gaya pembelajaran yang berbeda dan komunikasi terbuka antara semua pihak yang terlibat dalam pelatihan.¹⁸

Dalam menerapkan *blended learning* perlu mempersiapkan desain pembelajaran dan implementasinya, dimulai dengan konten pelajaran dan penyampaiannya secara online, sehingga siswa tidak hanya menggunakan sumber belajar yang diberikan oleh guru, tetapi juga mencari materi dengan berbagai cara, misalnya di perpustakaan, pertanyaan untuk teman sekelas, situs web, blog dan perangkat lunak dan tutorial pembelajaran tentang bahan pelajaran.¹⁹

Chaeruman dan Maudiarti menyatakan ada empat ruang belajar dalam blended learning yaitu sinkron langsung (*live synchronous*), sinkron virtual (*virtual synchronous*), asinkron mandiri (*self-paced asynchronous*), dan asinkron kolaboratif (*collaborative asynchronous*):²⁰

- 1) Sinkron langsung adalah pembelajaran yang dilaksanakan secara langsung dengan tatap muka secara *real time* dan tempat yang sama. Pembelajaran dikelas yang biasa dilakukan disekolah dengan adanya interaksi tatap muka antara guru dan siswa.

¹⁸ Hadion Wijaya, *Blended Learning Suatu Panduan.....*, h. 2.

¹⁹ I Ketut Wadiara, "Blended Learning Sebagai Alternatif Pembelajaran Di Era Digital", *Purwadita*, Vol 2, No. 2, September 2018, h. 52.

²⁰ Minhajul Ngabidin, *Mekar Berseri Di Masa Pandemi (Kumpulan Best Practices Inovasi Pembelajaran Pada Sekolah Model DI Masa Pandemi Covid 19)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), h. 74.

- 2) Sinkron virtual adalah pembelajaran yang dilakukan secara langsung dengan tatap maya secara real time di tempat yang berbeda. Pembelajaran secara tatap maya dengan menggunakan berbagai macam teknologi *video conference*.
- 3) Asinkron mandiri adalah pembelajaran yang dilakukan secara mandiri kapanpun dan dimanapun. Siswa dapat mengambil inisiatif sendiri untuk menentukan kebutuhan dan tujuan belajar serta mengidentifikasi sumber belajar, memilih dan menetapkan strategi pembelajaran, juga mengevaluasi hasil pembelajaran.
- 4) Asinkron kolaboratif adalah pembelajaran yang dilakukan secara bersama dengan orang lain kapanpun dan dimanapun. Pembelajaran ini dilakukan dengan saling mengkritisi, mendiskusikan, mengevaluasi, membandingkan, serta meneliti yang dimediasi oleh teknologi kolaboratif.

Menurut Ansori, dengan menggunakan model pembelajaran *blended learning* ini maka menjadikan pengajar dan peserta didik dapat melaksanakan proses belajar mengajar dalam kondisi apapun dan tidak hanya berhenti di ruang kelas saja. Terdapat empat model *blended learning* yaitu:²¹

²¹ Bakhrul Khair Amal, *Pembelajaran Blended Learning Melalui Whatsapp Group (WAG).....*, h. 701.

1) *Face to face driver model*

Model ini menjadikan pembelajaran kelas sebagai pembelajaran yang utama, dan pembelajaran online hanya sebagai suplemen untuk melengkapi pembelajaran.

2) *Rotation model*

Model ini merupakan kolaborasi terstruktur model pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *online*. Maksud dari terstruktur yaitu antara pembelajaran tatap muka dan *online* telah memiliki jadwal sendiri.

3) *Flex model*

Model ini fokus pada pembelajaran individu peserta didik melalui pembelajaran daring. Guru merencanakan pembelajaran dan materi-materi yang akan dilaksanakan saat pembelajaran daring. Guru dalam model *blended learning* ini sebagai fasilitator dan terkadang juga menggunakan pembelajaran tatap muka jika dibutuhkan.

4) *Online lab school model*

Model ini merupakan pembelajaran yang dilakukan dalam ruang laboratorium digital dan sepenuhnya menggunakan pembelajaran online. Guru hanya sebagai fasilitator dan memandu selama pembelajaran berlangsung.

1. Karakteristik *Blended Learning*

Blended learning merupakan suatu model pembelajaran yang bisa digunakan untuk memadukan beberapa pendekatan yang efektif

untuk belajar mengajar. Hal ini mendorong penggunaan teknologi modern untuk meningkatkan pembelajaran dan pengembangan pendekatan fleksibel dalam mendesain kelas untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

Blended learning dapat diartikan dengan pembelajaran yang memanfaatkan berbagai media dan metode dalam pembelajaran. Model yang umum digunakan adalah penggabungan kelas online dan tatap muka. Namun penggabungan ini tergantung pada teknologi, pedagogi dan konteks pembelajaran.

Menurut Sharpen dalam buku karya Rusman dan Riyana bahwa karakteristik dari *blended learning* adalah:

- a. Menyediakan sumber daya pelengkap untuk program pembelajaran terkait berdasarkan pola tradisional, sebagian besar melalui dukungan kelembagaan untuk lingkungan belajar virtual
- b. Praktik pembelajaran transformatif didukung oleh desain pembelajaran sampai mendalam
- c. Pandangan holistik tentang teknologi untuk mendukung pembelajaran

Berdasarkan komponen *blended learning*, teori pembelajaran yang mendasari model pembelajaran adalah teori belajar Konstruktivisme (pembelajaran individu) dari Piaget, kognitif dari Bruner Gagne dan Blooms dari lingkungan belajar sosial atau *Social Constructivist* (pembelajaran kolaboratif) dari Vygtsky. Karakteristik

teori belajar konstruktivisme untuk blended learning adalah sebagai berikut:

- a. *Active learners*
- b. *Learners construc their knowledge*
- c. *Subjective, dynamic and expanding*
- d. *Processing and understanding of information*
- e. *Learner has his own learning*

2. Kelebihan dan Kekurangan *Blended Learning*

Blended learning memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya ketika pembelajaran, Menurut Kusairi dalam Husamah, mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran *blended learning* terdapat kelebihan yang didapat bila dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Kelebihan pembelajaran *blended learning* yaitu:

- a. Pembelajaran *blended learning* yang diterima mengakibatkan peserta didik lebih leluasa untuk mempelajari materi pembelajaran secara mandiri melalui media pembelajaran secara online
- b. Pembelajaran *blended learning* dapat dimanfaatkan peserta didik untuk berdiskusi dengan pengajar maupun dnegan peserta didik lain di luar jam pertemuan tatap muka.
- c. Pembelajaran *blended learning* dapat dikontrol dan dikelola dengan baik oleh pengajar.

- d. Pembelajaran *blended learning* dapat dimanfaatkan oleh pengajar untuk menambahkan materi pengayaan bagi peserta didik melalui fasilitas internet.
- e. Dalam pembelajaran *online* pengajar dapat mengajak peserta didik untuk membaca dan memahami materi pembelajaran sebelum memulai kegiatan pembelajaran dan kegiatan tes dapat dikelola oleh pengajar secara *online* melalui aplikasi *online* yang dapat meningkatkan semangat peserta didik untuk menyelesaikannya.
- f. Materi yang sudah diupload melalui laman internet dapat dibagi kepada peserta didik untuk dapat dipelajari kapanpun dan dimanapun.

Beberapa kekurangan *blended learning* diantara adalah sebagai berikut.²²

- a. Proses pembelajaran yang hanya memanfaatkan teknologi saja tidak dapat sepenuhnya berhasil. Hal ini dikarenakan gaya belajar masing-masing peserta didik berbeda-beda.
- b. Guru tidak dapat mengontrol kegiatan siswa di luar tatap muka secara penuh.
- c. Hasil pengerjaan tugas memungkinkan peserta didik satu dengan yang lain saling berbagi.

²² Hadion Wijaya, *Blended Learning Suatu Panduan.....*, h. 196-197.

- d. Peserta didik cenderung mempunyai minat belajar yang rendah karena kesulitan belajar secara mandiri dengan pembelajaran online ini.
- e. Tidak semua siswa memiliki tingkat akses yang baik.

3. Langkah-langkah Pembelajaran *Blended Learning*

Ada enam tahapan dalam mengimplementasikan blended learning dalam proses pembelajaran agar hasilnya optimal, diantaranya adalah:²³

- a. Menetapkan macam dan materi bahan ajar. Pendidik harus paham betul bahan ajar yang seperti apa yang relevan diterapkan yang sebagian dilakukan secara *face to face* dan secara online atau *webbased learning*.
- b. Tetapkan rancangan dari *blended learning* yang digunakan. Rancangan pembelajaran harus benar-benar dirancang dengan baik dan serius. Hal ini bertujuan agar rancangan pembelajaran yang dibuat benar-benar relevan dan memudahkan sistem pembelajaran *face to face* dan *online*. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam rancangan pembelajaran adalah 1) bagaimana bahan ajar disajikan 2) bahan ajar mana yang bersifat wajib dan mana yang sifatnya memperkaya pengetahuan 3) bagaimana siswa bisa mengakses

²³ Husamah, *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Raya. 2014), h. 14.

- pembelajaran tersebut 4) faktor pendukung yang diperlukan seperti software dll, apakah diperlukan kerja kelompok atau individu saja.
- c. Tetapkan format *online learning*. Apakah bahan ajar tersedia dalam format PDF, video, juga perlu adanya pemberitahuan hosting apa yang dipakai oleh guru, apakah *Yahoo*, *Google*, *Facebook*, atau lainnya.
 - d. Melakukan uji terhadap rancangan yang dibuat. Uji ini dilakukan agar mengetahui apakah sistem pembelajaran ini sudah berjalan dengan baik atau belum. Mulai dari efektivitas dan efisiensi sangat diperhatikan, apakah justru mempersulit siswa dan guru atau bahkan benar-benar mempermudah pembelajaran.
 - e. Menyelenggarakan *blended learning* dengan baik. Sebelumnya sudah ada sosialisasi dari guru atau dosen mengenai sistem ini. Mulai dari pengenalan tugas masing-masing komponen Pendidikan, cara akses terhadap bahan ajar, dan lain-lain.
 - f. Menyiapkan kriteria untuk melakukan evaluasi. Contoh evaluasi yang dilakukan adalah dengan 1) *ease to navigate* 2) *content/substance* 3) *layout/format/appearance* 4) *interest* 5) *applicability* 6) *cost-effectiveness/value*.

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran adalah kegiatan yang disusun oleh pendidik guna membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan,

dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran yang dilakukan seseorang yang tidak lain yaitu demi mendapatkan suatu perubahan kearah yang lebih baik lagi.²⁴

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.²⁵

Pembelajaran dapat diartikan pula sebagai kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik untuk menyalurkan pengetahuan pada peserta didik. Pembelajaran merupakan sebuah sistem yang saling terkait antar satu komponen dengan komponen lain yang saling berhubungan. Komponen di dalam pembelajaran yaitu komponen tujuan, kurikulum, pendidik, peserta didik, metode, materi, alat atau media dan evaluasi setelah proses belajar mengajar.²⁶

Keberhasilan pembelajaran ini didukung oleh strategi pembelajaran yang baik pula sehingga keberhasilan dari proses dapat mencapai tujuan dan juga mencapai hasil yang tertinggi. Strategi pembelajaran memperhitungkan tujuan pembelajaran, keadaan pendidik, keadaan peserta didik, keadaan lingkungan, keadaan lembaga dan infrastruktur sebagai bagian dari strategi untuk mencapai hasil belajar yang baik.²⁷

²⁴ Lefudin, *Belajar Dan Pembelajaran Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. 14.

²⁵ *Ibid*, h. 13.

²⁶ Hasruddin Dute, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Masyarakat Pluralistik*, (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2021), h. 2.

²⁷ *Ibid*, h. 2.

Pendidikan adalah usaha mempersiapkan peserta didik agar dapat tumbuh kembang secara baik dan mampu beradaptasi dengan berbagai situasi dan kondisi yang dihadapi dalam menjalani kehidupannya.²⁸ Pendidikan juga dapat diartikan sebagai pembinaan akhlak manusia agar memiliki kecerdasan membangun kebudayaan masyarakat yang lebih baik dan mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Maka dari itu dalam pendidikan terdapat proses timbal balik antara pendidik, anak didik, ilmu pengetahuan dan keterampilan yang saling melengkapi keberhasilan pendidikan, yang mana guru mentransfer pengetahuan kepada anak didiknya. Maka proses pendidikan wajib dilaksanakan oleh seluruh umat dan terutama umat muslim.²⁹

Dalam dunia pendidikan adanya kegiatan proses belajar mengajar yang termasuk dalam inti dari pendidikan itu sendiri. Proses belajar mengajar yaitu adanya interaksi antara pendidik dan peserta didik, yang mana pendidik menyampaikan materi dan peserta didik menerima materi yang disampaikan oleh pendidik dengan baik.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan adalah upaya konkret untuk memerdekakan manusia secara utuh dan penuh. Dengan kata lain bahwasannya pendidikan yakni salah satu cara menuju kemerdekaan lahiriah dan batiniah manusia secara individual maupun kelompok.³⁰

²⁸ Aisyah, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya*, (Jakarta: Kencana, 2018), h. 9.

²⁹ Dahwadin, dkk, *Motivasi Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Wonosobo: CV Mangku Bumi Media, 2019), h. 4.

³⁰ Faizah, *Psikologi Pendidikan (Aplikasi Teori Di Indonesia)*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017), h. 5.

Identifikasi beberapa ciri pendidikan, antara lain yaitu:

- a. Pendidikan mengandung tujuan, yang mana kemampuan itu yang akan terus berkembang dan bermanfaat untuk kepentingan hidup.
- b. Untuk mencapai tujuan itu, pendidikan melakukan usaha yang terencana dalam memilih materi, strategi, serta teknik penilaian yang tepat.
- c. Kegiatan pendidikan dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (formal dan non formal).³¹

Kata agama secara etimologi dapat diartikan menguasai, ketaatan dan balasan. Sedangkan secara terminology, agama diartikan sebagai sekumpulan keyakinan, hukum, dan norma yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Kemudian dari definisi tersebut dapat disimpulkan pengertian agama meliputi tiga sistem penting yaitu: 1) suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan 2) suatu sistem penyembahan kepada Tuhan 3) suatu sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia.³²

Drs. Sidi Gazalba menyatakan agama sebagai kepercayaan pada hubungan manusia dengan yang Kudus, dihayati sebagai hakikat yang gaib, hubungan yang menyatakan diri dalam bentuk serta sistem kultus dan sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu.

³¹ Amiruddin Tumanggor, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: K-Media, 2021), h. 3.

³² Wahyuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2015), h. 12-13

Kata Islam diambil dari bahasa Arab, *Aslama yuslimu*, yang berarti berserah diri, patuh, taat, tunduk. Kata Islam juga berasal dari kata Assilm, yang berarti perdamaian, kerukunan, keamanan. Maksudnya agama Islam menganjurkan kepada pemeluknya untuk dapat mewujudkan perdamaian dan keamanan dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat, baik lahir maupun batin. Islam juga diambil dari kata assalam yang berarti selamat, sejahtera, bahagia. Maksudnya agama Islam ingin agar pemeluknya mewujudkan kesejahteraan dan keselamatan dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Islam juga diambil dari kata Salimun yang berarti suci dan bersih, maksudnya adalah Islam menganjurkan untuk menjaga kesucian diri dan kebersihan diri dari lingkungannya.

Islam secara terminologi adalah agama yang diturunkan oleh Allah kepada umat manusia melalui Rasul-Nya, yang berisi hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang didalamnya terdapat suatu kegiatan membimbing, pengajaran dan latihan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dengan tujuan supaya peserta didik mampu berkembang akidah serta akhlaknya melalui pemberian, pemupukan, peningkatan pengetahuan, penghayatan, pengalaman,

pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang sempurna.³³

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang menyampaikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik yang berlatar belakang Islam dalam pengamalan ajaran Islam yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada seluruh jalur, jenjang dan jenis pendidikan.³⁴

Pendidikan agama Islam banyak memiliki tujuan mulia yang berhubungan dengan rohani dan budi pekerti. Menurut Majid, tujuan pendidikan agama Islam yaitu untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan dengan membekali dan memupuk ilmu, penghayatan, pengamalan dan pengalaman untuk mengembangkan keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, hingga derajat yang paling mulia untuk dilanjutkan. Lain daripada itu, pendidikan agama Islam memiliki nuansa moral dan religious sehingga menganggap penting segala persoalan termasuk persoalan duniawi. Atas dasar tersebut seorang pendidik wajib mempunyai niat mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam membimbing dan mendidik hingga peserta didik menjadi suri tauladan yang baik. Seorang pendidik wajib mempunyai kemampuan dalam menguasai materi sehingga

³³ Nur Ahyat, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Edusiana*, Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 1, (Januari, 2017), h. 26.

³⁴ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 43.

mampu menyampaikan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik secara gamblang dan juga berperilaku baik.

Dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam peserta didik dibimbing dan diarahkan pada pengenalan dan pencarian akan adanya Sang Pencipta, oleh karena itu pendidikan yang bernuansa Islami diyakini sanggup memberikan akibat yang akbar pada perkembangan lingkungan pendidikan dikarenakan mempunyai prinsip-prinsip misalnya budi pekerti, humanisme yang bersifat sosial dan kerjasama, persaudaraan, keadilan, kemandirian dan kesempatan yang sama.

C. Problematika Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning*

Problematika berasal dari bahasa Inggris “*problematic*” yang berarti masalah atau persoalan, masalah yang dimaksud adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan. Problematika dapat diartikan sebagai suatu persoalan atau masalah yang belum terselesaikan dan mengganggu suatu aktivitas. Problematika memiliki pengertian sebagai suatu yang menimbulkan masalah yang belum bisa terpecahkan.³⁵

Problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diharapkan mampu menyelesaikan atau diperlukan. Problem biasa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Problem akan selalu ada berjalan beriringan dengan kehidupan yang ada dengan beberapa sebab

³⁵ Saprin Efendi, dkk, “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 064025 Kecamatan Medan Tuntungan”, Tesis Fakultas Ilmu dan Keguruan UINSU, (Medan: 2018), h. 268.

atau dorongan lain, dari diri sendiri untuk selalu meningkatkan hasil kerja. Besar ataupun kecil, sedikit ataupun banyak, rumit ataupun tidak, setiap individu pasti mempunyai masalah.³⁶

Menurut Kartini Kartono, ada dua jenis masalah yang dikenal, yaitu masalah sederhana dan masalah sulit. Keduanya dapat dibedakan berdasarkan ciri-cirinya, jangkauan dan cara mengatasinya yaitu.³⁷

1. Masalah Sederhana

Masalah sederhana mempunyai sifat skala kecil, masalah sederhana tidak ada hubungannya dengan masalah lain, tidak memiliki konsekuensi besar, pemecahan masalah tidak memerlukan pemikiran yang luas dan mendalam, dan dapat diselesaikan secara individual.

2. Masalah Sulit

Masalah yang sulit atau kompleks berskala besar, erat kaitannya dengan masalah lain, memiliki konsekuensi yang besar, dan pemecahan masalah tersebut memerlukan pemikiran yang mendalam atau analisis yang tajam. Masalah sulit dibagi menjadi dua jenis, yaitu terstruktur dan tidak terstruktur. Masalah terstruktur adalah masalah. penyebab yang jelas, terjadi secara rutin dan sering sehingga solusinya dapat diprediksi. Masalah tidak terstruktur adalah masalah tanpa sebab dan akibat yang jelas dan tidak sering terulang

³⁶ Miss Bismee Chamaeng, *Problematika Pembelajaran Pai (Pendidikan Agama Islam) Di Sekolah Samaerdee Wittaya Provinsi Patani Selatan Thailand*, Tesis Fakultas Agama Islam dan Keguruan UIN, (2017), h. 9.

³⁷ *Ibid*, h. 268.

Dalam proses belajar mengajar tidak akan luput dari suatu problematika, maka perlu adanya usaha untuku mengatasi dan menyelesaikan permasalahan dalam proses tersebut untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Begitu pula dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Dapat disimpulkan bahwa problematika adalah persoalan yang terjadi dan tidak diharapkan yang dapat menghambat tercapainya suatu tujuan. Adapun beberapa problematika yang ditemukan dalam pembelajaran ini yaitu:

1. Sarana Pendukung Pembelajaran

Pembelajaran jarak jauh adalah kegiatan pembelajaran yang membutuhkan jaringan internet dengan konektivitas, aksesibilitas dan fleksibilitas, namun banyak peserta di lapangan mereka tidak memiliki android sendiri karena situasi keuangan keluarga, sehingga siswa harus meminjam android orang tuanya dan menggunakannya untuk belajar.

Padahal orang tua harus bekerja setiap hari dan orang tua mereka membawa android mereka. Akibatnya, siswa hanya memiliki waktu yang terbatas. untuk mengakses pembelajaran online yang disediakan guru. Kendala waktu ini mengurangi jam belajar untuk siswa, dan siswa tertinggal dalam pengiriman tugas.

Kendala selanjutnya adalah koneksi internet yang terbatas, beberapa siswa yang tinggal di desa kesulitan mendapatkan koneksi internet yang stabil. Meski Kemendikbud memberikan bantuan kuota internet bagi siswa untuk menunjang pembelajaran, namun masih ada

ketidakstabilan jaringan dan pemahaman institusi yang terbatas merupakan salah satu kendala kelancaran pembelajaran *online*. Kondisi lingkungan tempat tinggal siswa terutama di desa membuat sinyal internet yang harus digunakan sehari-hari sangat terbatas, terkadang siswa harus pergi ke tempat-tempat tertentu untuk mendapatkan jaringan, sehingga membuat siswa kurang antusias berpartisipasi dalam pembelajaran. Mengingat orang tua yang memiliki keterampilan aplikasi Android yang minim juga menjadi salah satu kendala yang dirasakan, maka guru perlu secara berkala membimbing dan mengupdate orang tua tentang materi dan tugas-tugas harian yang diberikan.

2. Pemahaman Teknologi

Penggunaan teknologi selalu berjalan beriringan dengan pelaksanaan pembelajaran daring, yang mana peran teknologi adalah penting dalam membantu guru menyampaikan materi kepada siswa. Menurut hasil penelitian, 75% diantaranya tidak memahami teknologi yang digunakan dalam pembelajaran oleh guru. Siswa dan orang tua hanya mampu mengakses grup *Whatsapp* dan minim dalam pengetahuan teknologi. Adanya hambatan dalam memahami teknologi berarti proses pembelajaran hanya terhenti pada aplikasi tertentu yang mudah diakses. Meskipun terdapat banyak aplikasi yang dapat dimanfaatkan guru dalam proses pembelajaran daring. Keterbatasan pemahaman siswa dan orang tua memaksa guru untuk memilih cara alternatif yang dapat diikuti oleh semua pihak.

Saat belajar online, banyak guru yang hanya menggunakan grup *WhatsApp* untuk menyampaikan materi dan tugas kepada siswa. Akibatnya proses pembelajaran tidak dapat terlaksana secara maksimal dan lambat laun menjadi membosankan. Padahal teknologi berperan sangat penting dalam membantu guru dan siswa untuk menciptakan ruang dimana siswa dan guru dapat melakukan proses pembelajaran.

3. Semangat Belajar Rendah

Rendahnya antusiasme siswa tercermin dari mereka kurang berpartisipasi aktif dan tertarik pada pembelajaran online meskipun fasilitas memadai. Kurangnya kesadaran akan pentingnya literasi dan pengumpulan pekerjaan rumah untuk portofolio sering menjadi kendala dalam proses pembelajaran online. Hal ini terlihat dari hasil penelitian, 70% dari mereka sering terlambat pengumpulan pekerjaan rumah, membaca buku atau materi ketika guru memberikan tugas kepada mereka. Kebosanan siswa menyebabkan memiliki sedikit motivasi untuk belajar.

Tugas yang perlu dikumpulkan dalam waktu tertentu akan dikumpulkan jauh dari waktu yang ditentukan, bahkan ada yang tidak dikerjakan dan dikumpulkan. Hal ini dikarenakan siswa mulai bosan dengan pembelajaran online selama masa pandemi. Meskipun guru telah memperkenalkan inovasi-inovasi dalam pembelajaran, siswa tampak malas untuk melakukan proses pembelajaran dan lebih tertarik dengan kegiatan lain bersama temannya.

4. Pencapaian Tujuan Belajar Tidak Maksimal

Pembelajaran daring yang diinginkan adalah pembelajaran yang mengarah pada *student centered* yang mana pembelajaran mendorong kreativitas siswa dalam belajar dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, tetapi kenyataan pembelajaran ini membuat materi yang di terima siswa menjadi terbatas.

Kebiasaan belajar secara tatap muka di dunia pendidikan menjadikan guru dan siswa butuh waktu untuk beradaptasi dalam melakukan pembelajaran *online*. Selain itu, metode pembelajaran yang dilaksanakan secara *online* menuntut guru menguasai berbagai aplikasi dan teknologi untuk melakukan berbagai pembelajaran agar siswa merasa nyaman dan tidak bosan. Rata-rata usia guru di Indonesia bukanlah usia produktif, sehingga membutuhkan waktu lama untuk mempelajari dan memahami aplikasi, sehingga guru rata-rata hanya menggunakan diskusi grup *WhatsApp*, video *YouTube*, dan memposting pekerjaan rumah di media diskusi membuat pembelajaran menjadi monoton.³⁸

5. Kurangnya Pendampingan Orang Tua

Pembelajaran online membutuhkan peran orang tua terutama dalam hal pengawasan dan dukungan. Tanpa kedua hal tersebut, pembelajaran *online* tidak efektif. Pembelajaran *online* mengharuskan

³⁸ Nur Harizah, dkk, "Problematika Pembelajaran Daring Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu*, Vol. 5, No. 4, 2021, h. 1842-1844.

orang tua menjadi pengajar di rumah karena belajar tidak bisa lagi dilaksanakan di sekolah.³⁹ Akan tetapi pendampingan yang seharusnya dibutuhkan oleh siswa di rumah tidak didapatkan oleh siswa dikarenakan sebagian orang tua mereka sibuk bekerja dan tidak punya banyak waktu untuk mendampingi belajar. Sangat disayangkan lagi apabila terdapat sebagian orang tua yang tidak bekerja justru tidak mendampingi siswa belajar dan tidak memperdulikan belajar anaknya.

D. Solusi Dalam Mengatasi Problematika Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning*

Solusi dalam mengatasi kendala dalam pembelajaran yaitu dengan sarana dan prasarana tersedia dan merata. Dengan banyaknya rintangan yang dihadapi itu menjadi tantangan bagi para guru. Para guru di sini memiliki dampak yang besar pada proses pembelajaran online. Bagaimana tanggapan guru terhadap pembelajaran online dan mengatasi berbagai kendala yang dihadapinya. Guru dapat mengatasi berbagai kendala yang dihadapi dalam pembelajaran *online* ini dengan memaksimalkan sumber daya yang ada dan membuat desain pembelajaran yang mudah diakses oleh siswa, sehingga memudahkan mereka dalam mempelajari dan memahami materi yang diberikan oleh guru.

Bagi guru untuk mengatasi kendala pembelajaran online yaitu menyiapkan materi pembelajaran yang menarik berupa *power point*,

³⁹ Ade Prasetia Cahyadi, "Problematika Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19: (Studi Kasus Sekolah Tapal Batas Madrasah Ibtidaiyah darul Furqon), *Jurnal Borneo Humaniora*, Vol. 3, No. 2, 2020, h. 89.

lengkap dengan gambar ilustrasi dan video pada materi, agar siswa lebih fokus dan tertarik untuk belajar, guru dapat membuat video pembelajaran yang menarik bagi siswa untuk mengalami materi "langsung". Mengenai keterampilan IT, guru dapat menggunakan aplikasi sederhana seperti *WhatsApp* untuk mengirim materi pembelajaran berupa powerpoint, audio dan lain-lain. Namun secara bertahap, guru perlu meningkatkan keterampilan IT-nya, antara lain dengan mengikuti workshop dengan mewawancarai guru-guru lain yang lebih menguasai IT.

Guru dapat memperkaya materi ajar dan keterampilannya dari *YouTube* yang memperkenalkan aplikasi pendidikan dan langkah-langkah penggunaannya, serta cara membuat video edukatif agar penyampaian materi tidak monoton dan siswa lebih terlibat dalam pembelajaran. Siswa yang sering melalaikan atau tidak pernah mengikuti pembelajaran daring tanpa pesan dapat diatasi dengan menghubungi langsung melalui telepon atau orang tuanya, dan kunjungan rumah juga dapat dilakukan dengan mengikuti protokol kesehatan. Jika masalahnya siswa tidak pernah terhubung ke internet dan mencari solusi dengan orang tuanya, jika masalahnya adalah anak malas, maka guru BK akan meminta orang tuanya untuk mendampingi anaknya ketika belajar pembelajaran dilaksanakan di rumah.

Bagi siswa juga, rasa malas dan bosan dapat diatasi dengan membuat lingkungan belajar di rumah se nyaman mungkin sesuai dengan kebutuhannya. Misalnya mengikuti pembelajaran online sambil duduk,

tidak berbaring, selalu menyiapkan segelas air minum, beberapa jajanan favorit di meja belajar, penerangan, ruang belajar yang memadai, lingkungan yang nyaman atau tenang, suhu ruangan yang sejuk, dan memastikan dalam keadaan sehat jasmani dan rohani, bersemangat, dan Siap Belajar. Keterbatasan jaringan internet dan pembatasan kuota merupakan permasalahan yang sering dihadapi oleh sebagian besar siswa. Hal ini dapat diatasi dengan menggunakan paket internet khusus siswa dengan segala fasilitasnya agar siswa berhasil mengikuti pembelajaran online. Jaringan internet yang terkadang kurang stabil bisa diatasi dengan pergi ke suatu tempat yang ada jaringan internetnya. Jika hal ini sulit, anda bisa menghubungi guru yang sedang mengajar untuk mendapatkan penjelasan kenapa anda tidak bisa melanjutkan *online* dan meminta bantuan guru untuk kirim materinya dan jika ada yang kurang paham bisa menghubungi guru yang mengajar.

Solusi dari permasalahan faktor orangtua adalah dengan melakukan panggilan telepon kepada anaknya yang sedang online di rumah untuk memastikan bahwa anak telah mengikuti pembelajaran online. Orang tua dari siswa diharapkan meluangkan waktu untuk memperhatikan anak-anaknya. Orang tua bisa menghubungi wali kelas guna mendapatkan informasi prestasi belajar anaknya dan partisipasi dalam bentuk kehadiran dalam pembelajaran online. Guru mata pelajaran menghubungi nomor ponsel siswa secara langsung untuk menanyakan alasan mengapa tidak

membuat pekerjaan rumah yang diberikan guru dan minta bantuan guru BK dalam memotivasi siswa untuk belajar.⁴⁰



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴⁰ Kompyang Sri Wahyuningsih, "Problematika Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19 Di SMA Dharma Praja Denpasar"...., h. 115-116.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dengan menganalisis serta memahami masalah dalam penelitian maka peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai kegiatan menelaah suatu masalah dengan menggunakan metode ilmiah secara terancang dan sistematis untuk menemukan pengetahuan baru yang terandalkan kebenarannya.⁴¹ Dan jenis penelitian ini menggunakan rancangan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan (*field research*) adalah penelitian yang dilakukan peneliti dengan terjun langsung kelapangan dan terlibat dengan pihak sekolah, yang mana peneliti turut merasakan apa yang dirasakan oleh pihak sekolah sehingga mendapatkan gambaran tentang situasi sekolah. Peneliti harus memiliki pengetahuan tentang kondisi, situasi dan pergolakan hidup partisipan dan pihak sekolah yang diteliti.⁴²

Data-data yang didapatkan dari data penelitian kualitatif ini nantinya setelah terkumpul berupa gambaran yang mendalam tentang “Problematika Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 35 Surabaya” yang didapatkan ketika

⁴¹ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), h. 9.

⁴² Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik Dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), h. 9.

wawancara, observasi, serta dokumentasi resmi serta pribadi yang dapat mendukung penelitian ini. Peneliti nantinya akan mengamati dan memperhatikan ketika proses pembelajaran berlangsung sehingga nantinya dapat diketahui problematika yang ada.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jika kita berbicara tentang subjek penelitian, maka berbicara tentang unit analisis, yaitu subjek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti.⁴³ Kemudian yang menjadi subjek penelitian dalam skripsi ini adalah siswa kelas VIII dan guru pendidikan agama Islam di SMPN 35 Surabaya, karena dari keduanya akan menghasilkan informasi mengenai penelitian yang sedang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Aspek penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi aspek penelitian adalah “Problematika Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 35 Surabaya”, yang meliputi:

⁴³ Ismail Nurdin dan Sri Hartini, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), h. 108.

- 1) Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- 2) Problematika Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan untuk penelitian kualitatif mutlak diperlukan. Kehadiran peneliti ini harus dilukiskan secara eksplisit dalam laporan peneliti. Perlu dijelaskan apakah peran peneliti sebagai partisipan penuh, pengamat pasrtisipan, atau pengamat penuh. Disamping itu perlu disebutkan apakah kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subjek atau informan.⁴⁴

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen aktif sekaligus untuk mengumpulkan data-data di lapangan. Sedangkan instrumen pengumpulan data yang lain selain peneliti sendiri adalah dokumen atau berkas-berkas yang dapat dijadikan penunjang untuk memperkuat data yang telah didapat serta mendukung kebenaran hasil penelitian, akan tetapi data-data ini hanya berfungsi sebagai instrumen pendukung. Maka dari itu, kehadiran peneliti disini dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan penelitian yang dilakukan.

⁴⁴ Amirullah, *Metode Dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*, (Malang: Media Nusa Creative, 2015), h. 78.

4. Tempat Penelitian

Tempat penelitian diisi dengan identifikasi karakteristik lokasi dan alasan memilih lokasi serta bagaimana peneliti memasuki lokasi tersebut. Lokasi hendaknya diuraikan secara jelas, misalnya letak geografis, bangunan fisik, struktur organisasi, program, dan suasana sehari-hari. Pemilihan tempat penelitian harus didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan kemenarikan, keunikan, dan kesesuaian dengan topik yang dipilih.⁴⁵

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 35 Surabaya yang berlokasi di Jalan Rungkut Asri No. 22, Rungkut Kidul, Kec. Rungkut, Kota Surabaya, Jawa Timur. Pemilihan dan penentuan lokasi tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa pertimbangan dan sesuai dengan topik dalam penelitian ini.

Adapun beberapa alasan yang cukup signifikan, mengapa penelitian ini dilaksanakan di sekolah ini yaitu adalah pertama, alasan yang berkenaan dengan lokasi penelitian dan alasan kedua, alasan substantif penelitian.

C. Tahap-tahap Penelitian

1. Tahap Pra Lapangan

Kegiatan yang harus dilakukan dalam tahap pendahuluan penelitian kualitatif adalah penyusunan desain penelitian, yang meliputi latar belakang masalah dan alasan dilakukannya penelitian, studi

⁴⁵ Amirullah, *Metode Dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian.....*, h. 78.

literatur, penentuan bidang penyelidikan, penentuan rencana studi, pemilihan instrumen penelitian, desain pengumpulan data, desain prosedur analisis data, desain peralatan yang diperlukan di lapangan dan desain verifikasi validitas dari datanya. Pemilihan bidang penelitian didasarkan pada kondisi lapangan itu sendiri, sehingga penelitian dapat dilaksanakan tergantung topik penelitian. Pertimbangan lainnya adalah kondisi geografis, kendala waktu, biaya dan beban kerja.

Saat mengurus izin penelitian, penting untuk diketahui terlebih dahulu siapa yang berhak mengeluarkan izin. Pendekatan simpatik untuk menjadi baik sebagai pemberi izin sangat diperlukan. Pendekatan yang komprehensif sangat dibutuhkan baik untuk pemberi persetujuan formal maupun informal.

Selain mengetahui apakah daerah tersebut cocok untuk investigasi tertentu dan mengetahui persiapan apa yang harus dilakukan oleh peneliti, eksplorasi lapangan juga penting untuk memahami beradaptasi dengan lingkungan hidup.

Dalam memilih dan menggunakan informan, harus diperhatikan untuk memastikan bahwa informan adalah orang-orang yang mengetahui situasi dan keadaan daerah penelitian, jujur, terbuka dan bersedia memberikan informasi yang benar.⁴⁶

⁴⁶ Bambang Sudaryana, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2022), h. 158.

Hal-hal yang dilakukan pada tahap persiapan adalah melakukan survey di SMPN 35 Surabaya, menyusun rancangan penelitian, mengurus surat-surat yang berkaitan dengan penelitian, memilih dan menentukan informan dan mempersiapkan segala perlengkapan yang dibutuhkan dalam mengumpulkan data penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Setelah mendapat izin untuk melakukan penelitian di SMPN 35 Surabaya, kemudian peneliti mulai melakukan pekerjaan lapangan melalui pemahaman latar, mempersiapkan diri untuk memasuki lapangan dan mengumpulkan data.

3. Tahap analisis data

Tahap analisis data merupakan semua kegiatan yang dilakukan setelah melakukan penelitian lapangan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peneliti yaitu pengecekan data untuk keabsahan data yang diperoleh, perbaikan data yang terkait dengan bahasa, sistematika penulisan maupun penyederhanaan data agar laporan penelitian ini komunikatif dan dapat dipertanggungjawabkan, kemudian konsultasi dengan dosen pembimbing untuk memperoleh masukan guna penyempurnaan laporan.

D. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data asli yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti untuk menjawab masalah penelitian secara khusus. Data primer diperoleh secara langsung dari sumbernya dan peneliti menjadi tangan pertama yang memperoleh data tersebut.⁴⁷ Dengan demikian yang menjadi data primer disini ialah data yang berasal dari sumber rujukan utama. Yakni guru pendidikan agama Islam di SMPN 35 Surabaya.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder ialah struktur data historis mengenai variable-variabel yang telah dikumpulkan dan dihimpun sebelumnya oleh pihak lain.⁴⁸ Data sekunder yang digunakan ialah buku-buku, jurnal-jurnal, dan literature lainnya yang relevan dengan pembahasan kajian konsep pendidikan yang akan diangkat.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang peneliti gunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁴⁷ Istijanto, *Riset Sumber Daya Manusia Cara Praktis Mengukur Stres, Kepuasan Kerja, Komitmen, Loyalitas, Motivasi Kerja Dan Aspek-Aspek Kerja Karyawan Lainnya*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 2005), h. 38.

⁴⁸ Asep Hermawan, *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif*, (Jakarta: PT Grasindo, 2005), h. 168.

1. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).⁴⁹

Menurut Nawawi dan Hardari, terdapat beberapa jenis wawancara antara lain wawancara berstruktur, wawancara tidak berstruktur, dan wawancara semi berstruktur.⁵⁰

1) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, ketika peneliti atau peneliti telah mengembangkan alat penelitian berupa pertanyaan tertulis yang alternatif jawaban telah disiapkan. Dalam wawancara ini setiap responden menerima pertanyaan yang sama dan peneliti mencatatnya.

2) Wawancara semi berstruktur

Pewawancara telah menyiapkan daftar pertanyaan untuk ditanyakan kepada orang yang diwawancarai, tetapi urutan pertanyaan yang diajukan fleksibel karena tergantung pada arah percakapan.

⁴⁹ Fandi Rosi Sarwo, *Teori wawancara Psikodignostik*, (Yogyakarta: Leutikaprio, 2016), h. 3.

⁵⁰ Fadhallah, *Wawancara*, (Jakarta Timur: UNJ Press, 2020), h. 7-8.

3) Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur dipilih ketika pewawancara tidak menggunakan panduan dan percakapan berlangsung spontan.

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan teknik wawancara semi berstruktur sebagai salah satu teknik pengumpulan data. Dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara berstruktur dan tujuan wawancara ini dilakukan untuk menentukan permasalahan secara lebih terbuka, ketika pihak yang diwawancarai diminta pendapat dan ide-idenya.

Tujuan peneliti menggunakan metode ini tidak lain yaitu untuk memperoleh data secara jelas dan konkrit tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang telah dilakukan di SMPN 35 Surabaya apakah terdapat kendala dan problematika yang dialami selama pembelajaran. Narasumber dalam wawancara ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam.

2. Observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Data yang diobservasi dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antar manusia. Proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang hendak diteliti, kemudian membuat pemetaan sehingga memperoleh gambaran umum tentang

sasaran penelitian.⁵¹ Observasi yang peneliti amati dalam penelitian yaitu:

- 1) Profil, letak geografis, sejarah sekolah
- 2) Visi dan misi sekolah
- 3) Tujuan dan motto sekolah
- 4) Struktur organisasi, daftar pendidik, tenaga pendidik, dan siswa
- 5) Sarana dan prasarana sekolah
- 6) Proses implementasi model pembelajaran *blended learning* di SMPN 35 Surabaya

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah tujuan untuk memperoleh data secara langsung dari tempat penelitian, yang mana dokumentasi dapat berupa buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter. Dokumentasi ialah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁵² Dokumentasi di dalam penelitian ini berupa data:

- 1) Struktur organisasi, daftar pendidik, tenaga pendidik, dan siswa
- 2) Keadaan sarana prasarana sekolah
- 3) Proses implementasi model pembelajaran *blended learning* di SMPN 35 Surabaya

⁵¹ Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik Dan Keunggulannya.....*, h. 112.

⁵² Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 90.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa kualitatif deskriptif. Analisis kualitatif ini merupakan prosedur penelitian berupa hasil analisis deskriptif berbentuk tulisan maupun perkataan dalam melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi yang berguna untuk memperkuat hasil data penelitian. Teknik analisis data deskriptif ini merupakan kegiatan yang digunakan dalam mengelola data lalu dideskripsikan sesuai sumber data yang ada di lapangan yang sudah dikumpulkan oleh peneliti. Teknik ini digunakan pada penelitian yang biasanya memiliki sifat kualitatif.

Menurut Miles, Huberman dan Saldana didalam analisis data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yaitu:

1. Kondensasi Data

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya.⁵³

Reduksi data merupakan proses pemilihan, memfokuskan pada kesimpulan yang membutuhkan ketelitian dan konsep berfikir kritis.⁵⁴

Melalui reduksi data, maka data yang relevan disusun dan

⁵³ Abdul Majid, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Aksara Timur, 2017), h. 56.

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 249.

disistematiskan ke dalam pola dan kategori tertentu, sedangkan data yang tidak terpakai dibuang.

2. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Tetapi paling sering digunakan adalah teks bersifat naratif.⁵⁵ Data yang disajikan perlu disusun secara sistematis berdasarkan kriteria tertentu seperti uraian konsep kategori, dan lain-lain sehingga mudah dipahami pembaca. Data yang telah tersusun secara sistematis akan memudahkan pembaca memahami konsep, kategori serta hubungan dan perbedaan masing-masing pola atau kategori.

3. Penarikan Kesimpulan

Pada penelitian kualitatif, kesimpulan awal yang diambil masih bersifat sementara sehingga dapat berubah setiap saat apabila tidak didukung bukti-bukti yang kuat tetapi apabila kesimpulan yang telah diambil didukung dengan bukti-bukti yang sahih atau konsisten, maka kesimpulan yang diambil bersifat kredibel.

Kesimpulan hasil penelitian harus dapat memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang diajukan. Selain memberikan jawaban atas rumusan, kesimpulan juga harus menghasilkan tumbuhan baru di bidang ilmu yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa

⁵⁵ Umar Sidiq dan Moh Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Dibiidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), h. 24.

deskripsi tentang suatu objek garis miring fenomena yang sebelumnya masih samar, setelah diteliti menjadi lebih jelas, dapat pula berupa hipotesis bahkan teori baru.⁵⁶



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁵⁶ Umrati, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), h. 106-107.

BAB IV

PAPARAN DATA PENELITIAN

A. Gambaran Umum Sekolah Menengah Pertama Negeri 35 Surabaya

1. Profil Sekolah Menengah Pertama Negeri 35 Surabaya

Nama Sekolah	: SMPN 35 Surabaya
Kepala Sekolah	: Dra. Ni Ketut Rohani, M.Pd
Alamat	: Jl. Rungkut Asri No. 22 Kec. Rungkut Kidul, Surabaya
Akreditasi	: A
Tahun Didirikan	: 1992
Tahun Beroperasi	: 1992
Kepemilikan Tanah	: Pemerintah
a. Status Tanah	: SHM
b. Luas Tanah	: 5840 m ²
Status Bangunan	: Pemerintah
a. Surat Ijin Bangunan	: No. 188.45/771.92/402.5.09/1994
b. Luas Seluruh Bangunan	: 1412 m ²

2. Visi dan Misi Sekolah Menengah Pertama Negeri 35 Surabaya

a. Visi Sekolah

Visi: “membentuk insan yang beriman dan bertaqwa, unggul dalam prestasi, dan berbudaya lingkungan yang ramah anak”.

Indikator-indikator visi:

- 1) Unggul dalam lulusan yang beriman dan bertaqwa

- 2) Unggul dalam peningkatan prestasi akademik dan non akademik yang tinggi
- 3) Unggul dalam proses pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif berdasarkan pendidikan karakter
- 4) Unggul dalam kelulusan yang kompetitif dan berbudaya lingkungan
- 5) Unggul dalam tenaga pendidik dan kependidikan
- 6) Unggul dalam fasilitas pendidikan
- 7) Unggul dalam pengembangan penilaian
- 8) Unggul dalam pembiayaan pendidikan
- 9) Unggul dalam pembiayaan pendidikan
- 10) Unggul dalam upaya pelestarian lingkungan hidup
- 11) Unggul dalam pemilahan, pengolahan dan pemanfaatan sampah
- 12) Unggul dalam upaya pemanfaatan dan pengembangan produk
- 13) Unggul dalam mewujudkan sekolah yang ramah terhadap anak

b. Misi Sekolah

- 1) Mewujudkan lulusan yang beriman dan bertaqwa
- 2) Melaksanakan peningkatan prestasi akademik dan non akademik
- 3) Melaksanakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif berdasarkan pendidikan karakter
- 4) Mewujudkan lulusan yang kompetitif dan berbudaya lingkungan
- 5) Mewujudkan tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional dan kompeten

- 6) Mewujudkan fasilitas pendidikan yang memadai
- 7) Melaksanakan pengembangan penilaian
- 8) Mewujudkan pembiayaan pendidikan yang akuntabel
- 9) Melaksanakan pengelolaan pendidikan yang transparan
- 10) Melaksanakan pelestarian lingkungan hidup, mencegah kerusakan lingkungan hidup, dan mencegah pencemaran
- 11) Melaksanakan pemilihan, pengolahan dan pemanfaatan sampah sehingga dapat mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih, hijau dan rapi
- 12) Mewujudkan upaya pemanfaatan dan pengembangan produk unggulan sekolah
- 13) Mewujudkan sekolah yang ramah terhadap anak

3. Tujuan

Tujuan SMPN 35 Surabaya:

- a. Terwujudnya lulusan yang beriman dan bertaqwa
- b. Terlaksananya peningkatan prestasi akademik dan non akademik yang tinggi
- c. Terlaksananya proses pembelajaran kreatif, inovatif berdasarkan pendidikan karakter
- d. Terwujudnya lulusan yang kompetitif dan berbudaya lingkungan
- e. Terwujudnya tenaga pendidik dan kependidikan yang professional dan kompeten
- f. Terwujudnya fasilitas pendidikan yang memadai

- g. Terlaksananya pengembangan penilaian
- h. Terwujudnya pembiayaan pendidikan yang akuntabel
- i. Terlaksananya pengelolaan pendidikan yang transparan
- j. Terlaksananya pelestarian lingkungan hidup
- k. Terlaksananya pemilahan, pengelolaan dan pemanfaatan sampah sehingga dapat mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih, hijau dan rapi
- l. Terwujudnya upaya pemanfaatan dan pengembangan produk unggulan sekolah
- m. Terwujudnya sekolah yang ramah terhadap anak

4. Personalia Sekolah

- a. Nama Kepala Sekolah : Dra. Ni Ketut Rohani, M.Pd
- b. Nama Wakil Kepala Sekolah : Dra. Nani Yunaeti
- c. Statistika Tenaga Pendidik 46 Orang (8 Lk/ 38 Pr)
- d. Statistika Tenaga Kependidikan 9 Orang (2 Lk/ 7 Pr)

5. Sarana dan Prasarana

- a. Bangunan Gedung : 8 unit
- b. Keadaan Bangunan : Permanen
- c. Lokasi : Tenang
- d. Keadaan Ruangan
 - 1) Ruang Belajar : 32 buah
 - 2) Ruang Kantor : 2 buah
 - 3) Ruang Perpustakaan : 1 buah

- 4) Ruang Olahraga : 1 buah
- 5) Ruang Laboratorium : 2 buah
- 6) Gudang : 3 buah
- 7) Kantin : 1 buah
- 8) WC : 15 buah
- 9) Ruang Penjaga : 1 buah
- 10) Aula : 1 buah
- 11) UKS : 1 buah

B. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning* Dalam Pembelajaran PAI di SMPN 35 Surabaya

Ketika observasi di lapangan secara langsung, yang mengacu kepada subyek penelitian yaitu kelas 8C. Implementasi *blended learning* merupakan sebuah alternatif yang digunakan dalam proses pembelajaran selama pandemi Covid-19, karena yang sebelumnya pembelajaran dilakukan secara tatap muka dan kemudian dialihkan menjadi daring atau pembelajaran campuran.⁵⁷

Pelaksanaan pembelajaran di SMPN 35 Surabaya menggunakan model pembelajaran *blended learning*. Dimana dalam pembelajaran ini dilakukan dengan guru berada di sekolah dan peserta didik berada di rumah, namun ada kalanya proses tatap muka dilaksanakan dengan masuk kelas 50%. Kemudian sebelum memulai pelaksanaan

⁵⁷ Hasil observasi lapangan di SMPN 35 Surabaya pada tanggal 08 April 2022.

pembelajaran dengan model *blended learning* guru berkewajiban mempersiapkan RPP yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Yang mana RPP telah tersusun secara sistematis dan seefektif mungkin. Persiapan yang lainnya yaitu berupa materi pembelajaran serta media yang digunakan mengajar nantinya.

Dari hasil observasi di lapangan, sebelum memulai proses pembelajaran, maka guru terlebih dahulu melakukan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi atau penilaian hasil pembelajaran.

a. Perencanaan

Sebelum melaksanakan pembelajaran, seorang guru wajib membuat sebuah perencanaan pembelajaran. Beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru dalam perencanaan pembelajaran yaitu menyusun perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran terdiri dari prota, prosem, silabus, rpe, rpp, dsbg.

Desain RPP yang dibuat dapat digunakan untuk rencana kegiatan belajar mengajar secara daring namun penerapannya dapat dilakukan secara daring maupun luring di sekolah. Walaupun perangkat pembelajaran lain tidak tertulis secara langsung namun kegiatan proses belajar mengajar dalam RPP merupakan bagian dari suatu tahapan pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan *blended learning* secara online bahan ajar yang digunakan yaitu media *online* dan

offline seperti buku pegangan siswa dan guru, video pembelajaran interaktif, artikel dan power point. Mengajar menggunakan *blended learning* ini bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mendapatkan pembelajaran terbaik.

Adapun beberapa persiapan yang dilakukan oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran berdasarkan wawancara Bersama guru PAI yaitu dengan bapak Chusnul Chuluk yakni:

“Guru perlu mempersiapkan beberapa perangkat pembelajaran seperti prota, prosem, silabus, rpe, rpp serta persiapan materi, berupa video pembelajaran. Karena belajar menggunakan *blended learning* maka pembelajaran ini dilaksanakan melalui Aplikasi pembelajaran *Microsoft Teams*. Biasanya materi yang akan kami ajarkan dikirim terlebih dahulu melalui aplikasi *Microsoft Teams* agar anak-anak dapat membaca dan mempelajarinya terlebih dahulu”.⁵⁸

Ungkapan dan pernyataan yang sama juga diutarakan oleh ibu Anisah Ayu mengenai persiapan pelaksanaan pembelajarana yakni:

“Hal pertama yang perlu dipersiapkan sebelum pelaksanaan pembelajaran tentunya perangkat pembelajaran seperti RPP, dan kami membuat RPP yang kami sesuaikan dengan kondisi sekarang ini, kami membuat RPP yang telah disederhanakan yaitu RPP satu lembar. Kemudian menyiapkan materi yang akan diajarkan, biasanya disajikan dalam bentuk ppt atau slide video agar memudahkan siswa dalam menyimak pembelajaran yang akan disampaikan, kemudian dipastikan terkait jaringan internet dan sound agar maksimal dalam pembelajaran. Pembelajaran yang akan dilakukan tentunya mengikuti jadwal yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah”.⁵⁹

⁵⁸ Chusnul Chuluk, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 35 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya 14 April 2022.

⁵⁹ Anisah Ayu, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 35 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya 20 April 2022.

Berdasarkan wawancara bersama narasumber diatas diketahui bahwa perencanaan dari model pembelajaran blended learning meliputi perangkat pembelajaran, menyiapkan bahan ajar seperti materi yang akan disampaikan serta media pembelajaran seperti PPT dan video pembelajaran yang akan digunakan. Kemudian guru menjelaskan penggunaan dari *blended learning* yang mana pembelajarannya hampir sama dengan model yang lainnya, hanya perbedaannya pada penyampaian yang dicampur dengan pembelajaran online. Pembuatan RPP yang digunakan juga disederhanakan dan disesuaikan dengan kondisi supaya memudahkan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Penerapan *blended learning* diharapkan dapat menjadi peluang agar guru serta peserta didik dapat belajar dengan mandiri. Proses pembelajaran yang dilaksanakan mengikuti jadwal yang telah ditentukan oleh pihak sekolah, guru menjelaskan materi sesuai jadwal dan kemudian guru mengajak peserta didik untuk berdiskusi dan melakukan sesi tanya jawab sesuai materi yang telah dipelajari.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan proses pembelajaran PAI dengan mengimplementasikan model pembelajaran blended learning, yang mana guru menyampaikan materi dan pemberian tugas kepada peserta didik. Pembelajaran dan penugasan menggunakan aplikasi

Microsoft Teams yang diinformasikan melalui *WhatsApp Grup*. Terdapat tiga tahapan dalam pembelajaran yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Ketika peneliti melakukan penelitian pada pembelajarn PAI yang dilakukan secara *online*, guru menginformasikan kepada peserta didik waktu pelaksanaan pembelajaran melalui *Whatsapp Grup*, kemudian pembelajaran dilaksanakan melalui *Microsoft Teams* dengan konferensi video dan dengan jadwal yang telah ditentukan. Seperti Ungkapan dan pernyataan yang diutarakan oleh bapak Chusnul Chuluk mengenai pelaksanaan pembelajarana yakni:

“Biasanya pembelajaran menyesuaikan jadwal yang telah ditentukan oleh pihak sekolah, jadi anak-anak bisa bersiap sesuai jadwal mata pelajaran yang sudah diberikan. Pembelajaran dilakukan melalui konferensi video melalui *Microsoft Teams*, yang mana guru menjelaskan materi sesuai bab pelajaran, kemudian penugasan dilakukan secara luring oleh masing-masing anak, dan dikumpulkan secara *online* pada waktu yang telah ditentukan”.⁶⁰

Kemudian dalam pelaksanaannya pertama-tama guru mengucapkan salam pembuka dan melakukan absensi kehadiran, kemudian guru meminta peserta didik untuk memeriksa, membaca dan memahami materi pembelajaran yang telah dikirim melalui aplikasi *Microsoft Teams*, lalu guru menjelaskan materi puasa yang diberikan dan peserta didik menyimak. Setelah penjelasan dari guru dirasa cukup kemudian guru melalukan sesi tanya jawab dengan

⁶⁰ Chusnul Chuluk, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 35 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya 14 April 2022.

peserta didik untuk mengetahui apakah peserta didik telah memahami materi yang diberikan. Guru juga memberikan stimulus dan rangsangan kepada peserta didik untuk aktif bertanya atau mengeluarkan pendapatnya. Dikarenakan tidak semua peserta didik aktif dalam memahami materi yang diberikan. Jika dirasa cukup kemudian guru Bersama peserta didik dapat menyimpulkan hasil pembelajaran kemudian dilanjutkan dengan memberi tugas yang dikirim melalui aplikasi *Microsoft Teams* dengan waktu yang telah ditentukan. Setelah itu pembelajaran diakhiri dengan mengucapkan salam penutup.

Adapun pembelajaran model *blended learning* yang dilaksanakan di SMPN 35 Surabaya berdasarkan wawancara dengan narasumber di sekolah yaitu wawancara dengan ibu Anisah Ayu selaku guru Pendidikan Agama Islam yakni:

“*Blended learning* itu adalah percampuran metode pembelajaran secara tatap muka dan *online* (daring) melalui suatu aplikasi belajar tentunya. Pelaksanaannya ketika pembelajaran tatap muka terbatas, hanya 50% siswa yang masuk dan sisanya lagi mengikuti pembelajaran dari rumah secara daring, agar siswa yg daring tersebut bisa mengikuti pembelajaran dengan baik maka mereka harus bergabung secara online melalui link yang sudah dibagikan bapak ibu guru. Saat bergabung itu siswa dapat mengikuti pembelajaran dan mengikuti penjelasan materi yang disampaikan oleh bapak ibu guru. Jadi seolah mereka juga melaksanakan pembelajaran secara tatap muka. Dalam proses pembelajaran baik siswa yang tatap muka maupun yang daring bisa langsung menanyakan materi yang masih belum mereka pahami dan guru bisa menjawabnya secara langsung. Ketika pembelajaran dilaksanakan guru menggunakan model pembelajaran *blended learning*

berbantuan aplikasi *Microsoft Teams* yang sesuai dengan intruksi Dinas Pendidikan”.⁶¹

Berdasarkan wawancara yang telah dilaksanakan maka diketahui bahwa dalam menerapkan *blended learning* di sekolah, peran seorang guru sangatlah penting dan dituntut untuk aktif dalam mengembangkan pembelajaran agar pembelajaran tidak dirasa membosankan. Peserta didik juga bebas dalam menggali informasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang dapat dicari diberbagai *platform* yang dapat diakses oleh peserta didik. Kemudian setelah pembelajaran dilaksanakan hal yang dilakukan oleh guru dan peserta didik adalah mendiskusikan atau melakukan sesi tanya jawab mengenai materi pelajaran melalui konferensi video menggunakan aplikasi *Microsoft Teams*. Peserta didik dapat menanyakan berbagai hal yang berkaitan dengan materi pelajaran sampai benar-benar paham. Kemudian setelah selesai maka guru akan memberikan informasi beberapa tugas yang akan dikerjakan oleh peserta didik yang kemudian dikumpulkan di aplikasi *Microsoft Teams* berdasarkan waktu yang telah disepakati sebelumnya.

Melalui aplikasi *Microsoft Teams* ini, guru dapat berinteraksi dengan peserta didik dan juga dapat saling bertukar informasi kegiatan, ide serta penugasan dengan memanfaatkan berbagai notifikasi yang tersedia.

⁶¹ Anisah Ayu, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 35 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya 20 April 2022.

Menurut hasil observasi yang dilakukan yaitu sebelum memulai pembelajaran biasanya guru terlebih dahulu mengirimkan materi pembelajaran satu hari sebelum pembelajaran dilaksanakan dengan harapan peserta didik dapat membaca dan mempelajari terlebih dahulu materi yang akan dibahas nantinya. Materi dikirimkan guru melalui aplikasi *Microsoft Teams* kemudian guru menginformasikan kepada peserta didik melalui *Whatsapp* Grup. Kemudian saat pembelajaran berlangsung guru meminta peserta didik untuk bergabung dalam konferensi video yang diinformasikan melalui *Whatsapp* Grup juga. Pembelajaran dilaksanakan dengan guru menampilkan slide PPT yang didalamnya terdapat poin-poin yang berkaitan dengan materi, kemudian guru mengajukan beberapa pertanyaan, dan melakukan diskusi bersama peserta didik.⁶²

c. Evaluasi dan Penilaian

Tahap evaluasi dari hasil observasi di lapangan yang peneliti lakukan Bersama guru PAI di kelas 8C Maka dapat diketahui bahwa penilaian yang dilakukan dengan memberikan soal-soal harian atau ujian harian yang nantinya hasil dari nilai tersebut dapat diambil dan dijadikan evaluasi. Ketika proses pembelajaran daring atau saat pembelajaran melalui konferensi video guru selalu mengamati sikap dan tingkah laku setiap peserta didik. Dilihat dari kehadiran siswa, kedisiplinan, keaktifan, tanggung jawab, respon, dan bagaimana

⁶² Hasil observasi lapangan di SMPN 35 Surabaya pada tanggal 08 April 2022.

peserta didik memberikan pendapat atau bertanya jawab.

Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Anisah Ayu bahwa:

“Proses penilaian pembelajaran daring ini dapat dilakukan melalui penilaian sikap, keaktifan anak dalam mengikuti pembelajaran, kemudian kehadiran anak juga dan absensi keaktifan dia dalam pembelajaran. ketika pembelajaran kan ada absensi dari situ kita tahu keaktifan mereka ibisa dijadikan nilai nanti. Kemudian pengetahuan anak dalam proses pembelajaran dari penugasan yg sudah dikumpulkan, ulangan seperti PTS dan PAS materi selesai ada ulangan-ulangan harian atau tugas-tugas latihan dari situ juga bisa, biasanya juga saya memberikan beberapa soal melalui *google form* yang mana nilai akan keluar secara otomatis”.⁶³

Dari hasil wawancara dengan guru PAI ibu Anisah Ayu dapat diketahui bahwa penilaian sikap, pengetahuan, keaktifan juga tetap dilaksanakan meskipun pembelajaran dilaksanakan secara daring sebagaimana pembelajaran tatap muka sebelum adanya pandemi. Guru juga memberi tahu peserta didik bahwa selama proses belajar mengajar guru akan menilai bagaimana sikap, keaktifan dan pengetahuan peserta didik. Kemudian guru akan menguji pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari dengan memberikan tugas berupa butir-butir soal yang terkadang dikirim melalui *google form* dan nilai akan keluar secara otomatis.

Berdasarkan observasi peneliti di lapangan guru juga menilai kedisiplinan peserta didik dalam pengumpulan tugas, yang mana apabila terdapat peserta didik yang terlambat dalam pengumpulan tugas dari batas waktu yang telah disepakati maka nilai yang

⁶³ Anisah Ayu, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 35 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya 20 April 2022.

diperoleh akan berkurang dan berbeda dengan peserta didik lain yang telah mengumpulkan tugas tepat waktu. Selanjutnya dalam menilai keaktifan peserta didik dapat dilihat diawal absensi dan antusias siswa dalam melakukan diskusi serta tanya jawab ketika pembelajaran.⁶⁴

2. Problematika Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning* Dalam Pembelajaran PAI di SMPN 35 Surabaya

Problematika pembelajaran merupakan permasalahan yang menghambat, mempersulit serta mengganggu proses belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran menggunakan model *blended learning* belum berjalan dengan baik karena menghadapi problem yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti di lapangan maka dapat diketahui bahwa ditemukan beberapa problematika dalam implementasi model pembelajaran *blended learning* di SMPN 35 Surabaya, diantaranya yaitu:

a. Beban guru semakin bertambah

Penerapan model *blended learning* yaitu kelas campuran antara daring dan luring yang diterapkan di sekolah ketika proses belajar mengajar membuat guru merasakan adanya beban mengajar semakin bertambah., dikarenakan guru harus kreatif dan aktif dalam memberikan materi, menjelaskan materi dan mendesain kelas

⁶⁴ Hasil observasi lapangan di SMPN 35 Surabaya pada tanggal 08 April 2022.

pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didiknya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Chusnul Chuluk bahwa:

“Ketika adanya model pembelajaran *blended learning* ini, saya merasa beban mengajar semakin bertambah karena fokus terbagi menjadi dua yaitu kelas luring dan kelas daring, sehingga saya harus mengerjakan dua kali”.⁶⁵

Ungkapan dan pernyataan yang sama juga diutarakan oleh ibu Anisah Ayu bahwa:

“Mengajar menggunakan model ini saya merasa adanya beban, karena kita sudah sudah berusaha maksimal sudah menyiapkan materi akan tetapi pemahaman anak itu berbeda-beda dan anak memahami penjelasan secara langsung dengan virtual juga berbeda, biasanya ketika pembelajaran tatap muka di kelas lebih mudah guru menyampaikan materi. Sedangkan ketika daring dan belajar dirumah anak belum tentu mempelajari materi yang dikirimkan guru, maka dari itu penggunaan model *blended* ini dirasa lebih sulit. Terkadang juga guru sudah memberikan stimulus dan rangsangan akan tetapi anak tidak respon”.⁶⁶

Berdasarkan wawancara yang telah dilaksanakan maka diketahui bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran *blended learning* membuat guru merasakan beban mengajar yang semakin bertambah karena jadwal mengajar yang terbagi dua antara kelas daring dan kelas luring. Dimana guru menjelaskan materi pada kelas daring dengan segala kondisi siswa. Kemudian guru harus membuat tugas yang dikirimkan melalui aplikasi dan memberikan penilaian. Guru telah berusaha menyiapkan dan menjelaskan materi dengan maksimal namun pemahaman yang diterima peserta didik

⁶⁵ Chusnul Chuluk, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 35 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya 14 April 2022.

⁶⁶ Anisah Ayu, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 35 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya 20 April 2022.

terkadang belum seperti yang diharapkan. Terkadang guru telah memberikan stimulus dengan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang telah dijelaskan namun peserta didik tidak merespon.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan yaitu guru masih bingung mengatur waktu pembelajaran karena pembelajaran yang dilaksanakan secara *online* dengan waktu yang terbatas. Kemudian materi yang disampaikan oleh guru kurang maksimal terlebih guru telah berusaha menyampaikan sesuai perencanaan pembelajaran namun peserta didik kurang merespon. Guru juga butuh banyak waktu untuk mengoreksi tugas peserta didik karena tidak semua peserta didik mengumpulkan tugas dalam satu waktu.⁶⁷

b. Kurangnya pemahaman teknologi

Pembelajaran yang dilaksanakan secara daring selalu beriringan dengan penggunaan teknologi, dimana teknologi menjadi penunjang dalam membantu guru menyampaikan materi kepada peserta didik. Adanya kendala dalam pemahaman teknologi membuat proses pembelajaran hanya menggunakan aplikasi tertentu yang mudah diakses. Terbatasnya pemahaman peserta didik dan orang tua membuat guru harus memilih alternatif media yang dapat diikuti semua kalangan. Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Anisah Ayu bahwa:

⁶⁷ Hasil observasi lapangan di SMPN 35 Surabaya pada tanggal 08 April 2022.

“Dalam proses belajar mengajar ini guru diharuskan menggunakan aplikasi baru yaitu *Microsoft Teams*, dan pemakaiannya pun agak ribet, karena guru maupun anak-anak harus belajar dan memahami bagaimana cara pemakaian aplikasi tersebut. Dimulai dari cara download, kemudian daftar akun, masukin kelas-kelas, kemudian penggunaannya juga, dan itu harus sering digunakan supaya cepat paham, kalo jarang digunakan akan bingung”.⁶⁸

Berdasarkan wawancara yang telah dilaksanakan maka diketahui bahwa guru dituntut untuk memahami bermacam-macam aplikasi pembelajaran supaya memudahkan dalam menyampaikan materi kepada peserta didik, dan juga menjadikan pembelajaran bervariasi dengan menggunakan berbagai macam platform pembelajaran dan tidak hanya terpaku pada aplikasi tertentu seperti *Whatsapp Grup* atau *Meet* saja.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa aplikasi yang digunakan guru PAI untuk pembelajaran adalah *Microsoft Teams*, namun karena aplikasi tersebut adalah aplikasi yang baru guru belum memahami aplikasi tersebut. Kemudian akun email yang digunakan adalah akun yang diberikan oleh Dinas Pendidikan maka perlu diingat dengan baik dan jika lupa aplikasi tersebut tidak bisa digunakan, karena pembelajaran dan kelas telah masuk dan diatur dengan akun email yang telah didapatkan oleh masing-masing guru.⁶⁹

⁶⁸ Anisah Ayu, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 35 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya 20 April 2022.

⁶⁹ Hasil observasi lapangan di SMPN 35 Surabaya pada tanggal 08 April 2022.

c. Keterbatasan sarana prasarana

Proses pembelajaran yang dilaksanakan secara daring menuntut guru dan peserta didik memiliki alat komunikasi minimal android. Selain itu pembelajaran daring juga membutuhkan jaringan internet yang stabil, aksesibilitas dan fleksibilitas. Namun kenyataan banyak peserta didik yang tidak memiliki android sendiri karena keadaan ekonomi keluarga, sehingga peserta didik terpaksa meminjam atau memakai android orang tua untuk belajar, tetapi ada dari peserta didik yang orang tuanya bekerja dan android dibawa bekerja. Keadaan seperti ini membuat peserta didik hanya memiliki sedikit waktu untuk mengakses pembelajaran yang diberikan guru secara online. Keterbatasan ini menjadikan kurangnya jam belajar peserta didik sehingga banyak dari mereka terlambat pula dalam pengiriman tugas. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Anisah Ayu yakni:

“Kendala sarana prasarana itu selalu ada ketika belajar daring, mulai dari kuota, koneksi internet, terus hp untuk belajar. Anak-anak dituntut untuk memiliki itu semua tapi yang orang tuanya bekerja itu kasian, karena mereka belajar menunggu orangtuanya pulang kerja dulu, untuk gantian hpnya, kirim tugas juga terkadang telat karena hp yang harus gantian, belum lagi keterbatasan ekonomi”⁷⁰

Ungkapan yang sama diberikan oleh bapak Chusnul Chuluk yaitu:

⁷⁰ Anisah Ayu, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 35 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya 20 April 2022.

“Untuk jaringan internet sendiri sering terjadi kendala karena kedua belah pihak baik guru maupun siswa dituntut memiliki jaringan internet yang stabil supaya pembelajaran dapat dilakukan secara lancar, kemudian tidak semua siswa memiliki akses internet baik dan android yang memadai”.⁷¹

Berdasarkan wawancara yang telah dilaksanakan maka diketahui bahwa sarana dan prasarana menjadi kendala dalam pembelajaran *blended learning* ini, ketika pembelajaran daring dilaksanakan maka penunjangnya adalah android, jaringan internet dan konektivitas, kestabilan jaringan, aksesibilitas. Ketidakstabilan jaringan dan keterbatasan pemahaman mengenai fasilitas yang diberikan menjadi salah satu penghambat kelancaran pembelajaran daring. Orang tua yang minim pengetahuan aplikasi yang ada di android juga menjadi salah satu kendala yang dirasakan, guru harus membimbing dan menginformasikan secara berkala kepada orang tua mengenai materi dan tugas yang diberikan setiap harinya.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan dapat dilihat bahwa salah satu yang menjadi kendala pembelajaran yaitu terbatasnya sarana dan prasarana yang dimiliki guru dan peserta didik. Saat pembelajaran kedua belah pihak guru dan peserta didik diharuskan memiliki jaringan internet yang stabil agar pembelajaran dapat berjalan lancar, namun terkadang banyak dari peserta didik yang tidak mengikuti pembelajaran karena beralasan terhambatnya

⁷¹ Chusnul Chuluk, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 35 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya 14 April 2022.

sinyal ataupun tidak memiliki kuota internet yang cukup untuk bergabung dalam konferensi video. Bahkan terkadang ditengah pembelajaran beberapa peserta didik banyak yang keluar pembelajaran saat konferensi video akibat jaringan tidak stabil. Kejadian ini membuat ⁷²

- d. Peserta didik kurang jujur dalam melaksanakan tugas video hafalan

Setelah materi pembelajaran disampaikan dan dijelaskan oleh guru, maka untuk mengetahui apakah peserta didik benar-benar memahami materi serta menghafal beberapa bacaan, guru memberikan tugas kepada peserta didik berupa *google form* maupun tugas dalam bentuk video hafalan yang nantinya dikumpulkan dan dikirim kepada guru. Namun kenyataannya tidak semua peserta didik bersungguh-sungguh dalam mengerjakannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Chusnul Chuluk bahwa:

“Biasanya setelah materi tuntas dijelaskan selanjutnya adalah tugas-tugas, tugas menyesuaikan materi yang diberikan saat itu. Untuk tugas video hafalan masih ada anak-anak yang tidak jujur ketika membuat video hafalan itu karena ya ada yang masih melihat bukunya. Nampak dari fokus tatap mata yang kearah lain. Padahal tujuan guru memberikan tugas menghafal adalah untuk memudahkan anak-anak untuk menghafal bacaan-bacaan yang nantinya akan berguna”.⁷³

Ungkapan yang sama oleh ibu Anisah Ayu yaitu:

“Tugas hafalan yang diberikan biasanya dikumpulkan dan dikirim dalam bentuk video, anak-anak menghafalkan dirumah kemudian jika sudah hafal mereka mengirimkannya ke *Microsoft*

⁷² Hasil observasi lapangan di SMPN 35 Surabaya pada tanggal 08 April 2022.

⁷³ Chusnul Chuluk, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 35 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya 14 April 2022.

Teams atau yang sulit mengakses aplikasinya bisa melalui *Whatsapp*, kebanyakan dari mereka tergesa-gesa dalam menghafal sehingga video yang dikirim kurang maksimal, ada yang bacaannya kurang lancar bahkan ada yang mencontek buku atau kertas dan tatap matanya tidak fokus melihat kamera dan tidak sungguh-sungguh menghafalkannya”.⁷⁴

Berdasarkan wawancara yang telah dilaksanakan maka diketahui bahwa terdapat beberapa peserta didik tidak sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, karena menurut mereka yang terpenting adalah tugas telah terselesaikan. Ketika guru memberikan tugas membuat video hafalan ayat, hadis, ataupun bacaan-bacaan yang lainnya masih ada peserta didik yang tidak jujur, yang artinya ketika peserta didik membuat video tersebut masih melihat buku. yang terlihat dari fokus mata yang tertuju pada objek lain dan juga masih terbata-bata dalam menghafal.

Dari hasil observasi yang peneliti lihat bahwa di beberapa materi guru memberikan peserta didik tugas membuat video hafalan maupun praktek yang nantinya dikirimkan kepada guru terdapat beberapa peserta didik yang tidak serius dalam melaksanakan tugas tersebut bahkan hanya beberapa peserta didik yang mengirimkan kepada guru. Salah satu peserta didik terlihat jelas bahwa saat membuat video belum menghafal bacaannya dan berulang kali melihat ke arah buku, sedangkan peserta didik yang lain masih belum

⁷⁴ Anisah Ayu, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 35 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya 20 April 2022.

lancer dalam menghafal bahkan tidak mengirimkan tugas hafalannya.⁷⁵

- e. Guru kesulitan dalam memantau perkembangan belajar peserta didik

Peserta didik yang pasif mengikuti pembelajaran dan pasif dalam mengumpulkan tugas, membuat guru kesulitan dalam memberikan penilaian dan memantau perkembangan belajar siswa. Padahal keaktifan siswa dalam pembelajaran dan mengumpulkan tugas tepat pada waktunya menjadi pilihan alternatif untuk mengetahui perkembangan peserta didik dalam belajar. Namun kenyataan dalam pembelajaran daring ini menyebabkan peserta didik kurang antusias. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Anisah Ayu yaitu:

“Untuk memantau perkembangan belajar biasanya anak-anak diberi tugas atau saya menilai keaktifan anak-anak ketika pembelajaran berlangsung dengan tanya jawab, tetapi tidak semua anak itu aktif dalam mengumpulkan tugas, ada yang terlambat ada juga yang tidak mengumpulkan sama sekali dan tidak bertanggung jawab atas tugasnya, kemudian anak juga kurang aktif dalam tanya jawab ketika pembelajaran, maka dari itu terkadang saya kesulitan untuk memantau perkembangan belajar anak itu sendiri, dan untuk menilai dalam rapot pun saya merasa terkendala karena ada beberapa anak yang nilai tidak ada karena dia belum mengumpulkan tugasnya itu”.⁷⁶

Ungkapan yang sama diberikan oleh bapak Chusnul Chuluk yaitu:

⁷⁵ Hasil observasi lapangan di SMPN 35 Surabaya pada tanggal 08 April 2022.

⁷⁶ Anisah Ayu, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 35 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya 20 April 2022.

“Terkadang saya agak kesulitan untuk memantau perkembangan belajar anak-anak, karena posisinya kita tidak bertemu secara langsung dan memperhatikan tiap individu yang memudahkan menilai anak-anak itu, tugas pun yang diberikan tidak semua anak mengerjakan, untuk penialain akhir bahkan mengisi raport itu perlu konsultasi dulu sama walikelasnya”.⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa dengan pembelajaran dengan model *blended learning* ini membuat guru kesulitan dalam memantau perkembangan belajar peserta didik, meskipun guru telah memberikan tugas yang berkaitan dengan materi, tetap saja guru tidak bisa menilai individual peserta didik secara rinci, dan juga ketika proses pembelajaran banyak dari mereka menjadi pasif dalam tanya jawab yang membuat guru sulit mengetahui apakah peserta didik paham dengan materi yang telah diberikan.

Dari hasil observasi yang peneliti lihat guru PAI merasa adanya kendala dalam memantau perkembangan belajar peserta didik dengan model *blended learning*. Karena guru tidak secara langsung bertemu peserta didik setiap hari dan hanya memantau sebagian perkembangan melalui tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik. Padahal memantau perkembangan belajar tidak cukup hanya dengan melihat tugas peserta didik, melainkan dengan interaksi seperti tanya jawab saat pembelajaran, diskusi saat menemukan materi yang sulit dan lain sebagainya. Kenyataannya

⁷⁷ Chusnul Chuluk, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 35 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya 14 April 2022.

dengan pembelajaran yang dilakukan melalui konferensi video banyak dari peserta didik menjadi pasif dan tidak merespon saat diberi pertanyaan oleh guru.⁷⁸

f. Peserta didik kurang disiplin ketika pembelajaran

Pembelajaran yang dilaksanakan secara tatap maya melalui aplikasi juga memperhatikan beberapa disiplin yang harus ditegakkan oleh peserta didik. Jadwal pembelajaran yang telah dibuat oleh pihak sekolah serta beberapa peraturan yang ditegakkan harus dijalankan oleh guru maupun peserta didik. Sekolah sesuai waktu seperti ketika tatap muka sekolah juga diberlakukan ketika pembelajaran daring sehingga peserta didik perlu bersiap sebelum pembelajaran dimulai. Namun banyak dari peserta didik yang tidak menghiraukan peraturan ini dikarenakan pembelajaran dilakukan secara daring. Peserta didik banyak pula yang kurang berkonsentrasi ketika pembelajaran berlangsung. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Chusnul Chuluk:

“Untuk kedisiplinan itu kembali lagi ke individunya, tetep disiplin itu ada dan kita tegakkan karena kita ini diinstansi pendidikan sekolah dibawah naungan sekolah dan ada aturan disiplin yang harus ditegakkan, meskipun beberapa ada yang melanggar disiplin tersebut, bermain gadget juga ada karena biasanya ketahuan dari tatap mata yang fokusnya ke lain tempat, mungkin juga ada suara-suara game, yang sering saya temui itu bermain gadget, terkadang anak itu bermain game, terus membuka aplikasi seperti tiktok dll, karena pasti suaranya masuk ketika menyalakan microphone dan menyalakan kamera”.⁷⁹

⁷⁸ Hasil observasi lapangan di SMPN 35 Surabaya pada tanggal 08 April 2022.

⁷⁹ Chusnul Chuluk, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 35 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya 14 April 2022.

Pernyataan yang sama diungkapkan oleh ibu Anisah Ayu yaitu:

“Anak yang kurang disiplin ada bahkan ada anak yang tidak pake seragam ketika sekolah, padahal dari pihak sekolah mewajibkan belajar menggunakan seragam, ada yang ngobrol sendiri, bahkan ada yang video dimatikan terus ketika anaknya dipanggil-panggil tidak menjawab karena tidak tahu ditinggal kemana sama dia, pokonya dia online terus ditinggal gitu juga ada”.⁸⁰

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa meskipun pembelajaran dilakukan secara daring tetap disiplin dan peraturan harus dijalankan oleh guru dan peserta didik. Pembelajaran yang dilaksanakan juga tetap dilakukan sesuai jadwal yang telah diberikan oleh pihak sekolah. Namun beberapa peserta didik tidak memperhatikan disiplin yang ada karena mereka beranggapan bahwa belajar dari rumah bisa dilakukan dengan santai, padahal peraturan seperti memakai seragam ketika belajar, masuk tetap waktu, mengerjakan tugas dari guru dan mengirimkan tetap pada waktunya, fokus ketika pembelajaran, aktif ketika pembelajaran itu harus tetap dijalankan saat pembelajaran berlangsung.

Peserta didik yang kurang dalam disiplin seperti bermain gadget ketika pembelajaran dapat mengganggu peserta didik yang lain sehingga membuat fokus berkurang. Hadir ketika pembelajaran

⁸⁰ Anisah Ayu, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 35 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya 20 April 2022.

tatap maya saja juga tidak cukup jika peserta didik tidak benar-benar menetap, mendengarkan, dan memperhatikan penjelasan dari guru.

g. Pencapaian tujuan belajar tidak maksimal

Proses belajar mengajar yang dilaksanakan secara daring memiliki berbagai hambatan yang membuat pencapaian tujuan belajar terbatas, pembelajaran daring mengarah pada peserta didik. Yang mana pembelajaran lebih menumbuhkan kreatifitas peserta didik dalam belajar dan memiliki tanggung jawab dalam tugas. Namun nyatanya di lapangan pembelajaran daring membuat keterbatasan materi yang didapat oleh peserta didik. Pembelajaran yang biasa dilakukan di sekolah membuat guru dan peserta didik membutuhkan waktu untuk beradaptasi dalam melaksanakan pembelajaran daring. Selain itu metode belajar yang digunakan mengharuskan guru menguasai berbagai aplikasi serta teknologi untuk melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan.

Rasa bosan yang muncul terkadang membuat peserta didik kurang bersemangat dan kurang termotivasi dalam belajar. Orang tua seharusnya ikut berperan dalam mendukung pembelajaran yang dilakukan di rumah. Akan tetapi tidak semua orang tua memiliki pemahaman materi yang disampaikan oleh guru dan tidak bisa membantu maksimal mencapai tujuan belajar yang diharapkan, karena orang tua tidak dapat menyampaikan materi kepada anaknya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Anisah Ayu yaitu:

“Belajar daring maupun luring ini sebenarnya sama-sama butuh dukungan dari pihak orang tua untuk memaksimalkan pembelajaran yang telah didapat dari guru, tapi banyak dari anak-anak maupun orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan. Bahkan sampai sekarang pun ada anak yang gak masuk sekolah dan kebanyakan karena faktor keluarga *broken home*, atau dari keluarga yang memang tidak terlalu memperhatikan pentingnya pendidikan. Bahkan ada yang pasrah naik kelas atau gak naik kelas, ada juga anak yang gak mau sekolah ke sekolah, bahkan belajar daringpun dia jarang mengikuti, makanya materi yang dan hasil dari pembelajaran yang diinginkan sesuai target kurang maksimal”.⁸¹

Ungkapan lain diberikan oleh bapak Chusnul Chuluk yaitu:

“Belajar tatap maya yang hanya fokus pada layar android dengan waktu yang agak sedikit lama terkadang membuat anak-anak merasa cepat bosan, apalagi guru biasanya menggunakan metode ceramah, kemudian untuk tugas juga tidak semuanya mengumpulkan, Ada yang mengabaikan tugas karena faktor individu personal siswa itu sendiri, ada yang karena kemampuan akademisnya itu dibawah rata-rata, ada juga yang karena nilainya rendah, atau karena bawaan individunya itu sehingga target akhir terkadang kurang sesuai dengan yang diinginkan”.⁸²

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk mencapai tujuan akhir pembelajaran dirasa kurang maksimal dikarenakan beberapa hal seperti, peserta didik kurang menguasai materi, peserta didik banyak yang mengabaikan tugas, peserta didik tidak didukung orang tua, rasa bosan ketika pembelajaran, peserta didik dan orang tua yang kurang peduli akan pentingnya pendidikan. Beberapa hal tersebut menyebabkan guru kesulitan dalam menilai karena pembelajaran dan hasil dari pembelajaran tersebut tidak sesuai yang diharapkan. Orang tua yang

⁸¹ Anisah Ayu, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 35 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya 20 April 2022.

⁸² Chusnul Chuluk, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 35 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya 14 April 2022.

seharusnya dapat bekerja sama dalam kelancaran dan keberhasilan pembelajaran, serta mengingatkan peserta didik agar tidak malas dalam belajar justru kurang memperhatikan bagaimana peserta didik ketika belajar dan bahkan ada yang tidak peduli.

Menurut hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa penyebab kurangnya maksimal dalam pencapaian tujuan akhir pembelajaran yaitu karena pembelajaran yang tidak selalu berjalan dengan lancar seperti peserta didik kurang memahami materi yang disampaikan guru, peserta didik malas mengulang materi pembelajaran, kurangnya kesadaran peserta didik akan pentingnya pendidikan, peserta didik kurang menghiraukan tugas dari guru, peserta didik kurang kreatif dalam mencari materi tambahan yang bisa didapat melalui internet, serta peserta didik kurang mencari pengetahuan dan wawasan yang bisa didapat pula melalui internet.⁸³

Kemudian penyebab selanjutnya yaitu dari orang tua yang kurang mendukung pembelajaran peserta didik dikarenakan beberapa hal seperti orang tua yang malas menemani anaknya belajar, orang tua yang sibuk bekerja, orang tua yang kurang sadar akan pentingnya pendidikan dan orang tua yang belum bisa memfasilitasi keperluan belajar anaknya dikarenakan beberapa hal.

⁸³ Hasil observasi lapangan di SMPN 35 Surabaya pada tanggal 08 April 2022.

3. Solusi Dalam Mengatasi Problematika Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 35 Surabaya

Proses pembelajaran yang dilaksanakan sebenarnya dapat dilaksanakan dengan baik dengan dukungan dari segala sisi, mulai dari guru, peserta didik, orang tua, sarana prasarana dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pembelajaran.

Dari beberapa problematika yang telah peneliti uraikan diatas tentunya terdapat upaya atau solusi dalam mengatasi problematika yang terjadi di SMPN 35 Surabaya, antara lain sebagai berikut:

a. Guru agar membagi waktu mengajar antara kelas daring dan luring

Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran baru yaitu *blended learning* membuat guru harus beradaptasi. Hal ini membuat guru merasa adanya beban bertambah dengan pembelajaran yang ada. Namun guru harus tetap bersikap profesional dalam mengajar dengan selalu berusaha memberikan pembelajaran yang terbaik untuk peserta didik. Selain itu agar guru tidak merasa terbebani diharapkan selalu semangat dan mempersiapkan pembelajaran dengan baik.

Menjadikan pembelajaran menyenangkan adalah tugas seorang guru. Maka guru perlu kreatif dan aktif dalam mengajar serta selalu ingat tujuan utama adalah membimbing anak-anak kearah yang lebih baik. Tidak lupa pula selalu senyum dan tetap

semangat dalam mengajar Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu

Anisah Ayu dalam wawancara yaitu:

“Mendesain kelas daring dan luring serta mengatur waktu dalam mengajar dengan model blended learning ini guru dituntut untuk dapat mengatur kelas dengan baik, seperti menyiapkan materi dan bahan ajar dari jauh hari, kemudian membuat kontrak belajar dengan peserta didik seperti peraturan-peraturan yang nantinya akan memudahkan pihak guru maupun peserta didik”.⁸⁴

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa guru diharapkan dapat memanajemen kelas serta pembelajaran dengan baik. Guru dapat membuat kontrak belajar yang disepakati oleh peserta didik supaya nantinya proses belajar mengajar tidak menjadi beban. Kontrak belajar yang dapat dilakukan yaitu seperti membuat kesepakatan waktu keterlambatan dalam gabung kelas online, kesepakatan waktu pengumpulan tugas dan lain sebagainya.

Kemudian guru dapat membagi waktu pembelajaran seperti 50% kelas online dan 50% kelas daring, yang dimaksud adalah guru dapat mengatur 50% pembelajaran dengan menggunakan konferensi video yang didalamnya guru menjelaskan materi dan 50% guru memberikan tugas yang dikerjakan secara *offline* oleh peserta didik.

b. Mengadakan bimbingan teknologi

Proses pembelajaran yang dilakukan secara daring tentunya membutuhkan bantuan beberapa aplikasi pendukung, namun tidak semua pihak dapat memahami dan menggunakan aplikasi. Pihak

⁸⁴ Anisah Ayu, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 35 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya 20 April 2022.

sekolah SMPN 35 menggunakan aplikasi *Microsoft Teams* sebagai penunjang selama pembelajaran. Agar guru dan peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran maka perlu diadakannya bimbingan teknologi untuk memahami lebih dalam bagaimana tata cara pemakaian aplikasi tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Anisah Ayu dalam wawancara yaitu:

“Dinas pendidikan menganjurkan pihak sekolah untuk menggunakan aplikasi *Microsoft Teams* sebagai aplikasi pembelajaran, karena itu adalah aplikasi yang belum pernah kami gunakan sebelumnya, maka pihak sekolah mengadakan bimbingan untuk sosialisasi cara penggunaan aplikasi *Microsoft teams*, dan benar-benar dibimbing bagaimana cara download, terus daftar akun, cara masukin kelas dan pemakaiannya, baru lah kita sosialisasi ke anak-anak”.⁸⁵

Ungkapan yang sama diberikan oleh bapak Chusnul Chuluk yaitu:

“Dari pihak sekolah menyuruh kita untuk menggunakan aplikasi *Microsoft Teams* sebagai aplikasi pembelajaran selain lewat *Whatsapp* atau *Meet*, karena ada beberapa aplikasi baru yang belum pernah digunakan maka pihak sekolah mengadakan pelatihan khusus untuk memahaminya”.⁸⁶

Dari hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa pihak sekolah di SMPN 35 mengadakan pelatihan untuk membimbing guru dan peserta didik memahami penggunaan aplikasi *Microsoft Teams* yang digunakan untuk pembelajaran. Sosialisasi yang diadakan antara lain yaitu dengan mengenalkan apa

⁸⁵ Anisah Ayu, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 35 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya 20 April 2022.

⁸⁶ Chusnul Chuluk, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 35 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya 14 April 2022.

itu aplikasi *Microsoft Teams*, tata cara download aplikasi, cara membuat akun, dan cara menggunakan fitur-fitur yang tersedia di dalam aplikasi tersebut, sehingga guru dan peserta didik akan terarah dan tidak merasa kesulitan dalam menggunakan aplikasi.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa sosialisasi dan pelatihan tidak hanya untuk guru saja, melainkan peserta didik juga dibimbing demi kelancaran pembelajaran. Setelah guru dirasa siap dan telah paham dalam menggunakan aplikasi tersebut, maka tugas guru membimbing peserta didik dan mengarahkan dalam menggunakan aplikasi *Microsoft Teams*. Selain menggunakan *Microsoft Teams*, guru dan peserta didik juga dapat memanfaatkan aplikasi lain seperti *Whatsapp* atau *Meet* demi kelancaran pembelajaran.⁸⁷

c. Melakukan *homevisit*

Kunjungan ke rumah peserta didik atau *homevisit* adalah salah satu alternatif untuk membangun komunikasi yang baik antara guru dengan orang tua peserta didik demi mensukseskan model pembelajaran *blended learning* ini. Kunjungan yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan berbagai informasi dan data yang diperlukan dalam memahami latar belakang peserta didik serta membantu dalam memberikan solusi permasalahan ketika belajar dari rumah.

⁸⁷ Hasil observasi lapangan di SMPN 35 Surabaya pada tanggal 08 April 2022.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa *homevisit* yang dilakukan yaitu bekerjasama dengan guru BK atau walikelas dengan cara mengunjungi tempat tinggal peserta didik yang tujuannya untuk memperoleh informasi yang lengkap dan akurat tentang permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Biasanya permasalahan yang dialami oleh peserta didik yaitu, kondisi dan fasilitas, hubungan peserta didik dengan orang tua, sikap dan kebiasaan peserta didik di rumah dsbg. Kemudian dengan adanya *homevisit* maka akan muncul pendekatan emosional antara guru dengan peserta didik sehingga akan terciptanya hubungan yang harmonis, tidak hanya kepada peserta didik melainkan orang tua akan merasa senang karena dengan adanya *homevisit* keluarga mendapatkan pemahaman, motivasi serta cara yang perlu dilakukan dalam menghadapi belajar dari rumah.⁸⁸ Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Anisah Ayu dalam wawancara yaitu:

“Tidak setiap pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar sesuai keinginan, terkadang terdapat hambatan-hambatan entah dari guru maupun siswanya. Biasanya untuk siswa yang jarang masuk, atau jarang mengumpulkan tugas, tidak aktif ketika belajar, maka guru akan berkerja sama dengan guru BK dan wali kelas untuk menanyakan bagaimana kondisi siswa. Karena ada beberapa siswa yang tidak mengikuti pembelajaran karena ternyata di rumah dia lagi ada masalah dengan orang tuanya. Maka perlu diadakan *homevisit* untuk mengetahui secara rinci”.⁸⁹

⁸⁸ Hasil observasi lapangan di SMPN 35 Surabaya pada tanggal 08 April 2022.

⁸⁹ Anisah Ayu, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 35 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya 20 April 2022.

Dari hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa dengan dilakukannya homevisit guru dapat memahami kondisi peserta didiknya, guru juga dapat mengenal lebih dekat bagaimana peserta didik, orang tua serta anggota keluarga yang lainnya. Guru perlu menelusuri bagaimana latar belakang peserta didik dengan rinci, dengan begitu peserta didik maupun orang tua akan merasa diperhatikan oleh guru. Dengan adanya *homevisit* guru dapat menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua secara intensif, sehingga informasi yang didapat sesuai fakta dan keadaan.

- d. Bekerja sama dengan guru BK dan wali kelas dalam mendisiplinkan peserta didik

Sebelum pembelajaran peserta didik selalu diingatkan agar selalu disiplin ketika pembelajaran berlangsung, namun tidak semua peserta didik menjalankan peraturan yang ada. Maka guru perlu bekerja sama dengan BK dan wali kelas untuk mengingatkan peserta didik yang tidak mengikuti disiplin sekolah. Peserta didik yang tidak mengenakan seragam ketika pembelajaran akan ditanya alasan mengapa tidak memakai seragamnya, kemudian peserta didik yang sering meninggalkan kelas daring juga ditanya apa alasan mereka tidak mengikuti pembelajaran. Jika dirasa dengan peringatan tidak ada perubahan maka guru pengajar terutama guru PAI akan menghubungi BK atau wali kelas untuk bekerja sama dalam

mendisiplinkan peserta didik. Sebagaimana yang dinyatakan oleh bapak Chusnul Chuluk dalam wawancara yaitu:

“Anak yang kurang disiplin dalam pembelajaran tetap diingatkan, semisal yang ngantuk disuruh cuci muka dulu, atau disuruh berdiri menggerakkan badan olahraga ditempat, ya sekiranya itu bisa mengembalikan konsentrasi anak”.⁹⁰

Ungkapan diberikan juga oleh ibu Anisah Ayu yaitu:

“Untuk siswa yang kurang disiplin awal-awal biasanya saya ingatkan terlebih dahulu dan dibeitahu peraturan yang ada, kemudian jika di lain waktu masih mengulang maka perlu diambil tindakan, seperti bekerja sama dengan BK atau menanyakan langsung kepada wali kelasnya, alasan kenapa anak ini kurang disiplin ada masalah atau apa begitu”.⁹¹

Dari hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa guru PAI, guru BK, dan wali kelas dapat bekerja sama dengan baik dalam mendisiplinkan peserta didik, yang awalnya diingatkan terlebih dahulu oleh guru PAI dengan harapan peserta didik akan berubah lebih baik. Kemudian apabila terdapat peserta didik yang kurang bisa diatur maka disitulah guru BK dan wali muri mulai bertindak. Peserta didik yang lalai dengan disiplin yang ada perlu mempertanggungjawabkan kesalahan mereka.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa biasanya guru BK mengadakan proses bimbingan dengan mengajukan beberapa pertanyaan dan peserta didik menjawab, ada juga biasanya guru BK membentuk sebuah anggota setiap kelas untuk menjadi

⁹⁰ Chusnul Chuluk, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 35 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya 14 April 2022.

⁹¹ Anisah Ayu, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 35 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya 20 April 2022.

penanggung jawab sekaligus dapat membantu guru BK dalam menampung permasalahan temannya dan kemudian dapat didiskusikan bersama. Wali kelas ikut berperan penting karena wali kelas yang sering berhubungan dengan anak didiknya akan mengetahui karakter satu persatu peserta didiknya. Dengan begitu memudahkan guru PAI dalam memantau perkembangan belajar peserta didik serta mendisiplinkannya.⁹²

e. Menggunakan *ice breaking* dalam pembelajaran

Pembelajaran yang dilaksanakan secara tatap muka atau daring melalui konferensi video terkadang membuat anak merasa cepat bosan dan konsentrasi yang tidak lama, sehingga sebagai guru perlu memberikan beberapa stimulus agar membangkitkan kembali semangat peserta didik dalam belajar, salah satunya dengan mengajak anak bersholawat sebagai *ice breaking* ditengah pembelajaran ketika dirasa pembelajaran kurang kondusif, dan melakukan beberapa gerakan anggota tubuh seperti senam jari dan gerakan yang lainnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Chusnul Chuluk ketika wawancara yaitu:

“Dalam pembelajaran memang ada jeda untuk istirahat waktu 5 atau 10 menit, biasanya saya mengajak anak-anak bershalawat bersama yaitu sholawat tibbonul qulub, atau seringnya berdiri di tempat menggerakkan anggota tubuh atau biasanya ditampilkan slide video contoh dari gerakan senam untuk *ice breaking* yang telah disepakati oleh semua guru”.⁹³

⁹² Hasil observasi lapangan di SMPN 35 Surabaya pada tanggal 08 April 2022.

⁹³ Chusnul Chuluk, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 35 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya 14 April 2022.

Ungkapan yang sama diberikan oleh ibu Anisah Ayu ketika wawancara yaitu:

“Ketika pembelajaran saya rasa sudah mulai kurang kondusif dan anak-anak mulai bosan saya pernah menggunakan *ice breaking* sebagai relaksasi diajak senam otak sebentar, terus dilihat video yang sekiranya membuat anak tidak jenuh kaya nonton video hari kiamat atau kisah-kisah perjalanan nabi, ada juga kuis-kuis di akhir pembelajaran, shalawat bersama, menyanyi Islami seperti mengenal anggota keluarga nabi seperti itu”.⁹⁴

Dari hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa ketika peserta didik mulai menurun konsentrasinya, mulai bosan dan dirasa pembelajaran kurang kondusif maka biasanya guru mengajak peserta didik untuk melakukan *ice breaking* atau relaksasi agar dapat mengembalikan semangat dan konsentrasi peserta didik.

Ice breaking yang digunakan yaitu berupa membaca sholawat bersama, senam anggota tubuh, menyanyikan lagu Islami, menonton slide video, dan mengadakan kuis di akhir pembelajaran. Bacaan yang sering digunakan yaitu sholawat tibboni yang sekiranya semua peserta didik menghafal lirik dari sholawat tersebut. Gerakan anggota tubuh yang digunakan untuk senam relaksasi yaitu gerakan yang diambil dari video senam relaksasi dan yang telah disepakati oleh semua guru di sekolah. Adapun biasanya peserta didik diajak untuk menonton video Islami yang berkaitan dengan keagamaan seperti video tentang hari akhir, kisah perjalanan

⁹⁴ Anisah Ayu, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 35 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya 20 April 2022.

Rasulullah dan lain sebagainya. Kemudian di akhir pembelajaran guru memberikan kuis-kuis yang mana di dalamnya terdapat pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang telah guru jelaskan.

f. Bekerja sama dengan orangtua

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi pembelajaran dari rumah yaitu dengan cara memberikan pemahaman kepada orangtua supaya memberikan pendampingan ketika peserta didik belajar di rumah agar anak menjadi terawasi yang kemudian membuat anak menjadi disiplin dalam mengerjakan tugas dan memulai pembelajaran setiap harinya. Karena pendampingan serta pengawasan dari orang tua untuk peserta didik ketika belajar di rumah sangat penting. Guru mengharapkan orang tua dan peserta didik dapat membangun komunikasi yang baik. Serta selalu mendukung pembelajaran peserta didik. Hal ini berkaitan dengan ungkapan yang diberikan oleh bapak Chusnul Chuluk ketika wawancara yaitu:

“Terdapat beberapa orang tua yang sering menghubungi saya melalui *Whatsapp* bahkan terkadang orang tua langsung menelpon untuk menanyakan bagaimana belajar anaknya, apa tugas anaknya, atau bagaimana pembelajaran anaknya dan lain sebagainya, inilah bentuk perhatian orang tua yang seharusnya dimiliki oleh orang tua-orang tua yang lainnya, meskipun pembelajaran tidak selalu dilakukan secara tatap muka namun kehadiran orang tua akan selalu dibutuhkan demi kebaikan anaknya”.⁹⁵

⁹⁵ Chusnul Chuluk, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 35 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya 14 April 2022.

Ungkapan yang sama juga diberikan oleh ibu Anisah Ayu:

“Peran orang tua sebagai wali murid sangatlah dibutuhkan oleh anak-anak ketika belajar dari rumah, maka seharusnya orang tua bisa berkomunikasi baik dengan guru maupun siswa, bentuk perhatian orang tua terhadap siswa biasanya dengan menghubungi guru materi pelajaran atau wali kelas dan menanyakan terkait pembelajaran anaknya, mulai dari tugas ataupun perkembangan belajar anaknya”.⁹⁶

Dari hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa peran orang tua untuk mendukung, mendampingi dan mengawasi peserta didik sangat dibutuhkan dalam proses belajar peserta didik. Orang tua yang bekerja dan tidak bisa mendampingi anak belajar dirumah dapat menanyakan bagaimana perkembangan anaknya melalui *Whatsapp* atau menelpon gurunya. Dengan begitu guru dan orang tua tetap bisa bekerja sama dalam mengawasi dan membimbing peserta didik.

Kemudian salah satu contoh dukungan yang dapat diberikan orang tua kepada peserta didik yaitu dengan membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik, memberikan apresiasi ketika anak telah berhasil dalam tugas atau belajarnya, menyediakan kuota internet atau wifi, membelikan android untuk belajar, dan selalu memberikan motivasi kepada peserta didik agar selalu semangat dalam belajar.

⁹⁶ Anisah Ayu, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 35 Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya 20 April 2022.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah peneliti memaparkan data dan temuan penelitian yang ada di bab IV, maka dalam bab V ini berisi hasil temuan data dari lapangan yang sebelumnya telah dikumpulkan, dibahas serta dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang mengarah pada teori dan beberapa poin rumusan masalah yang ada.

A. Proses Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 35 Surabaya

Implementasi model pembelajaran *blended learning* dalam pembelajaran PAI dilakukan dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang telah didesain dalam tahap perencanaan. Langkah-langkah dengan model pembelajaran *blended learning* yaitu meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup yang didalamnya melibatkan langkah orientasi, organisasi, investigasi, presentasi, dan analisis serta evaluasi.⁹⁷

Dari hasil temuan penelitian yang telah dilakukan mengenai implementasi model pembelajaran *blended learning* dalam pembelajaran PAI dapat diketahui dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi atau penialaian yang dilakukan.

a. Perencanaan

Dari hasil temuan penelitian dilapangan dapat diketahui bahwa guru sebelum melaksanakan pembelajaran maka terlebih dahulu mempersiapkan

⁹⁷ Abd Rachman Mildan, "Implementasi Model Pembelajaran Blended Learning Pada Mata Pelajaran PAI", *Jurnal Permata*, Vol. 2 No. 2, 2021, h. 197.

perangkat pembelajaran. Adapun perangkat pembelajaran yang dipersiapkan yaitu prota, promes, silabus, rpp, rpe, dan lain sebagainya. Tidak hanya perangkat pembelajaran yang perlu dipersiapkan namun guru perlu merencanakan desain pembelajaran yang sesuai untuk *blended learning*. Desain pembelajaran yang dimaksud yaitu dengan menentukan materi kurikulum, tujuan pembelajaran, dan metode yang digunakan. Implementasi model pembelajaran *blended learning* tidak jauh berbeda dengan model pembelajaran yang lain, hanya saja model pembelajaran ini menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan teknologi dan informasi yang kemudian rpp dibuat sederhana agar siswa mudah dalam pelaksanaan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran adalah tahap pertama yang harus dilakukan guru sebelum pembelajaran dilaksanakan. Karena guru perlu mempersiapkan dan merancang susunan pembelajaran supaya tujuan dan hasil yang dicapai sesuai harapan.

Perencanaan pembelajaran ini dilakukan agar mengetahui alat dan bahan ajar serta proses pelaksanaan pembelajaran. Sesuai dengan perencanaan yang disampaikan oleh Yusuf Bilfaqih dan M. Nur Qomaruddin, RPP berisi aturan main, pemilihan kegiatan yang dapat membantu menjawab pertanyaan esensial melalui integrasi berbagai

kemungkinan topik, serta mengetahui alat. dan berbagai bahan yang dapat diakses untuk menyelesaikan proyek.⁹⁸

Rpp yang digunakan guru di SMPN 35 Surabaya disederhanakan menjadi satu lembar dan menyesuaikan dengan materi. Setiap materi bisa dibuat dua sampai tiga rpp tergantung banyak materi didalamnya.

Media pembelajaran yang digunakan guru di SMPN 35 Surabaya menggunakan aplikasi *Whatsapp* untuk berkomunikasi dengan peserta didik dan *Microsoft Teams* untuk melakukan konferensi video serta mengerjakan tugas. Setelah persiapan telah dilakukan maka tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan pembelajaran blended learning.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran dengan model blended learning di SMPN 35 Surabaya dilakukan dengan komposisi 50/50 yang artinya 50% untuk kegiatan pembelajaran tatap muka dan 50% dilakukan pembelajaran online. Atau terkadang 75/25 yang artinya 75% pembelajaran tatap muka dan 25% pembelajaran online. Atau bisa dilakukan sebaliknya 25/75 yang artinya 25% tatap muka dan 75% pembelajaran online. Pertimbangan utama dalam merancang komposisi pembelajaran yaitu dengan menyiapkan sumber belajar yang tepat untuk peserta didik agar pembelajaran lebih efektif, efisien, dan menarik.⁹⁹

⁹⁸ Yusuf Bilfaqi dan M. Nur Qomarudin, *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), h. 157.

⁹⁹ Husni Idris, "Pembelajaran Model Blended Learning", *Jurnal Iqra'*, Vol. 5 No. 1, 2011, h. 66.

Pembelajaran yang dilaksanakan guru dan peserta didik sesuai dengan jadwal yang telah diberikan oleh pihak sekolah. Pembelajaran dengan blended learning mencampurkan antara tatap muka dan e-learning yang mempunyai 6 unsur yaitu, tatap muka, belajar mandiri, aplikasi, tutorial, kerja sama, dan evaluasi.¹⁰⁰ Pembelajaran di SMPN 35 Surabaya telah memenuhi 6 unsur yang disebutkan yaitu guru dan peserta didik menggunakan aplikasi *Whatsapp* untuk menginformasikan pembelajaran dan diskusi, sedangkan untuk melaksanakan konferensi video dan tugas menggunakan aplikasi *Microsoft Teams*.

Pembelajaran yang dilaksanakan tidak selalu menggunakan konferensi video karena kendala kuota. Meskipun pembelajaran tidak selalu dilaksanakan dengan konferensi video namun guru tetap memberikan materi yang dikirimkan melalui aplikasi *Microsoft Teams*. Guru menyiapkan materi yang desain menggunakan ppt atau video pembelajaran. Satu materi pembelajaran biasanya dijelaskan satu sampai dua kali pertemuan tergantung banyaknya isi materi itu sendiri. Metode yang digunakan guru saat mengajar antara lain metode ceramah, tanya jawab, penugasan, demonstrasi.

Sebelum proses belajar mengajar dimulai guru mengajak peserta didik melakukan do'a bersama yang dipimpin oleh guru atau salah satu perwakilan dari kelas. Kemudian pembelajaran diawali dengan guru mengucapkan salam pembuka dan peserta didik menjawabnya, guru

¹⁰⁰ Husni Idris, "Pembelajaran Model Blended Learning..... h. 69.

memberitahukan tujuan pembelajaran pada materi yang akan diberikan. Kemudian guru membacakan absen kehadiran peserta didik. Saat pelaksanaan pembelajaran guru menyajikan materi berupa ppt atau video pembelajaran yang dibagikan melalui konferensi video dengan aplikasi *Microsoft Teams*.

Proses pembelajaran dilaksanakan dengan guru menjelaskan materi kemudian diskusi dan melakukan tanya jawab antara guru dan peserta didik. Ketika pembelajaran dirasa cukup dengan waktu yang telah ditentukan. Kemudian guru memberikan beberapa evaluasi dan beberapa peserta didik diminta untuk memberikan kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari. Sebelum pembelajaran ditutup guru memberikan tugas yang dikirimkan melalui *Microsoft Teams* berupa uraian maupun pilihan ganda dalam bentuk *Google Form* yang harus dikerjakan oleh peserta didik untuk mengetahui pemahaman peserta didik. Kemudian pembelajaran ditutup dengan berdoa bersama dan diakhiri dengan salam.

c. Evaluasi dan Penilaian

Evaluasi yaitu dimana guru mengevaluasi belajar peserta didik dengan membuat kesimpulan atau rangkuman materi pembelajaran, pemberian tugas, dan diakhiri dengan menyampaikan terima kasih atas keseriusan peserta didik dalam pembelajaran.¹⁰¹

Evaluasi pembelajaran dilakukan guru dengan melakukan tanya jawab saat kelas berlangsung dan dengan memberikan tugas-tugas yang

¹⁰¹ Nurlian Nasution, dkk, *Buku Model Blended Learning*, (Riau: Unilak Press, 2019), h. 44.

berkaitan dengan materi yang telah dipelajari. Tugas dapat berupa uraian atau pilihan ganda yang diberikan melalui *Google Form*, tugas esai yang ditulis pada buku catatan peserta didik kemudian difoto dan dikirimkan pada guru, tugas membuat video hafalan maupun video praktek, dan biasanya guru juga memberikan ulangan mingguan untuk mengetahui apakah peserta didik benar-benar telah memahami materi yang telah diberikan. Kemudian diakhir semester terdapat ujian dari sekolah berupa PTS ataupun PAS.

Selain evaluasi pada pemahaman materi pelajaran guru juga menilai kedisiplinan, sikap, keaktifan, dan kehadiran peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Penilaian yang diberikan guru dilakukan saat proses belajar mengajar berlangsung. Dimulai saat pembacaan absensi kehadiran, guru melihat apakah peserta didik banyak yang hadir tepat waktu dan menjawab panggilan dari gurunya. Kedisiplinan peserta didik dilihat dan diamati dari bagaimana tingkah laku mereka ketika belajar berlangsung, seperti menggunakan seragam sekolah, duduk tegap, fokus ketika belajar, memperhatikan penjelasan guru dan lain sebagainya. Siswa aktif melakukan tanya jawab, berdiskusi serta mengumpulkan tugas tepat pada waktunya termasuk dalam penilaian keaktifan dan kedisiplinan.

Evaluasi untuk blended learning perlu dilakukan oleh seorang dosen dengan melakukan penilaian dua kali, kemudian digabungkan. Nilai tersebut diperoleh dari proses dan hasil pembelajaran tatap muka (*face to*

face) dikelas dan pembelajaran daring (online), kemudian digabungkan menjadi nilai akhir.¹⁰²

Evaluasi dan penilaian tidak hanya dilakukan sekali saja namun guru perlu mengamati peserta didik satu-persatu setiap kali pembelajaran dan mengenali karakter peserta didik, dengan begitu hasil penilaian sesuai dengan individu peserta didik. Guru juga memberikan rapot sisipan kepada peserta didik yang berisi hasil evaluasi dan penilaian pembelajaran dengan harapan peserta didik dapat mempertahankan hasil yang bagus dan memberikan perubahan pada hasil yang kurang bagus.

B. Problematika Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 35 Surabaya

Implementasi model pembelajaran *blended learning* tidak selalu berjalan dengan apa yang diharapkan. Dari hasil temuan penelitian maka terdapat beberapa problematika setelah dilaksanakannya model pembelajaran *blended learning* di SMPN 35 Surabaya antara lain:

a. Beban guru semakin bertambah

Perlu disadari bahwa ketidaksiapan guru dan peserta didik terhadap pembelajaran daring juga menjadi masalah. Perpindahan sistem belajar konvensional ke sistem daring sangat mendadak tanpa persiapan yang matang. Namun semua ini harus tetap dilaksanakan agar proses

¹⁰² Nurlian Nasution, dkk, *Buku Model Blended Learning*, h. 99.

pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan peserta didik aktif mengikuti meskipun dalam kondisi pandemi.¹⁰³

Proses belajar mengajar yang beralih menggunakan model *blended learning* membuat guru beradaptasi dan merasa adanya beban bertambah dalam mengajar, dikarenakan guru harus mengatur pembelajaran sebaik mungkin dengan model *blended learning*. Pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka online yang berbantuan aplikasi dan tugas dikerjakan secara mandiri oleh peserta didik dirumah dan dikumpulkan secara online.

Pembelajaran dilakukan dua kali yaitu dengan melakukan konferensi video yang mana guru harus mendesain kelas baru yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Materi yang digunakan juga harus dibuat ringkas dan menarik agar penjelasan guru dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Kemudian untuk tugas dikerjakan secara mandiri oleh peserta didik dan nantinya guru menilai dengan waktu yang tidak menentu karena perlu menunggu semua peserta didik mengerjakan dan mengumpulkannya. Disinilah guru merasa mengerjakan pekerjaan dua kali dan dirasa membutuhkan banyak waktu. Karena ketika tatap muka secara langsung guru menjelaskan materi dan peserta didik mengerjakan tugas dapat dilakukan satu waktu dan penilaian tugas dapat dilakukan secara langsung oleh guru.

¹⁰³ Rena Parindeni, Kegagalan Pelaksanaan pembelajaran Daring Dalam Masa Pandemi (<https://www.smkn1rengatbarat.sch.id/index.php?id=artikel&kode=25>) diakses pada 15 Juni 2022.

Materi praktek sedikit sulit dijelaskan melalui konferensi video, karena guru kurang leluasa dalam mempraktekkan setiap gerakannya. Maka guru kesulitan dalam mendesain materi, terkadang dengan memberikan video yang terkait dengan materi tersebut dirasa kurang cukup. Karena tidak semua peserta didik memahami materi hanya dengan melihat cuplikan video dan memperhatikan dengan sungguh-sungguh.

b. Kurangnya pemahaman teknologi

Teknologi menjadi bagian penting dalam pembelajaran jarak jauh, dimana peran teknologi yaitu membantu guru menyampaikan materi kepada peserta didik dan peserta didik menerima. Ketika pembelajaran daring banyak guru yang hanya menggunakan *WhatsApp group* untuk menyampaikan materi dan tugas kepada peserta didik. Artinya meskipun teknologi berperan sangat penting dalam mendukung guru dan peserta didik, proses pembelajaran tidak dapat dilakukan secara maksimal dan lambat laun menjadi membosankan.¹⁰⁴

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pada model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran *blended learning* mengharuskan guru dan peserta didik untuk memahami teknologi yang digunakan untuk pembelajaran. Namun tidak semua dapat memahami teknologi yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Alat komunikasi yang banyak digunakan guru dan peserta didik yaitu android dan laptop dan aplikasi pendukung yang banyak digunakan

¹⁰⁴ Nur Harizah, dkk, "Problematika Pembelajaran Daring Pada Peserta Didik.....", h. 1843.

yaitu *Whatsapp* karena mudah dipahami oleh semua pihak. Kenyataannya guru harus lebih banyak mengenal macam-macam aplikasi pembelajaran agar pembelajaran tidak terkesan monoton dan membosankan. Selain itu dengan aplikasi yang kurang bervariasi membuat peserta didik kurang semangat dalam menjalankan pembelajaran.

Microsoft teams adalah aplikasi digital yang terhubung dengan cloud dan mampu menyatukan percakapan, rapat, file, dan aplikasi dalam satu sistem manajemen pembelajaran.¹⁰⁵ *Microsoft teams* adalah aplikasi baru yang digunakan untuk pembelajaran di SMPN 35 Surabaya. Pihak sekolah menggunakan aplikasi tersebut untuk pembelajaran karena anjuran dari Dinas Pendidikan Surabaya. Namun karena aplikasi tersebut belum pernah digunakan sebelumnya, guru merasa kesulitan dalam menggunakannya. Selain itu berbagai fitur yang tersedia didalamnya perlu banyak waktu bagi guru untuk memahami kegunaannya. Meski aplikasi tersebut selalu digunakan ketika pembelajaran guru masih merasa kesulitan dalam memahami dan menghafal beberapa tahapan penggunaannya.

c. Keterbatasan sarana prasarana

Pembelajaran online adalah pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk menghasilkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Pada tataran implementasi pembelajaran daring memerlukan dukungan perangkat mobile seperti smartphone atau ponsel android, laptop, komputer,

¹⁰⁵ M Abdul Wahid Ulya, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....", h. 9108.

tablet, dan iphone yang dapat digunakan untuk mengakses informasi kapan saja dan dimana saja.¹⁰⁶

Terbatasnya sarana prasarana yang dimiliki oleh guru maupun peserta didik menjadi terhambatnya pelaksanaan pembelajaran. Sarana yang dimaksud yaitu jaringan internet yang stabil, kuota atau wifi dan lain-lain, sedangkan prasarana yang dimaksud yaitu alat yang digunakan untuk pembelajaran seperti android, laptop ataupun komputer.

Pembelajaran yang dilakukan melalui konferensi video membutuhkan jaringan yang stabil agar tidak terputus dan dapat diterima dua arah yaitu guru dan peserta didik, apabila jaringan tidak stabil salah satu maka akan memakan banyak waktu untuk menunggu, dan pada akhirnya hanya sedikit waktu yang digunakan untuk belajar.

Peserta didik yang memiliki latar belakang dengan ekonomi yang rendah dan kurang difasilitasi oleh keluarga terutama orang tua menjadi penghambat pembelajaran. Peserta didik yang harus bergantian menggunakan android atau laptop dengan orang tuanya karena bekerja, biasanya jarang mengikuti pembelajaran dan terlambat ketika mengumpulkan tugas.

- d. Peserta didik kurang jujur dalam melaksanakan tugas video hafalan

Pembelajaran yang dilaksanakan melalui konferensi video berbantuan aplikasi *Microsoft Teams* atau *Meet* dirasa kurang maksimal

¹⁰⁶ Kompyang Sri Wahyuningsih, "Problematika Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19.....", h. 112

dalam menyampaikan atau menerima materi pelajaran. Maka biasanya guru akan memberikan tugas kepada peserta didik terkait materi yang telah dipelajari. Guru biasanya memberikan tugas berupa pilihan ganda, tugas uraian yang dibuat dalam google form atau tugas berupa video hafalan maupun praktek. Tugas dikirim guru melalui *Microsoft Teams* dan dengan batas waktu pengumpulan yang telah diatur sesuai jadwal. Biasanya batas waktu pengumpulan kisaran tiga hari sampai satu minggu.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan terdapat beberapa siswa yang terlambat mengumpulkan tugas bahkan ada juga yang tidak mengumpulkan tugasnya. Untuk tugas seperti hafalan yang dikirim dalam bentuk video terdapat beberapa peserta didik yang kurang jujur ketika membuat video. Beberapa dari mereka ada yang melihat buku, atau terbata-bata dan kurang lancar ketika mengumpulkan hasil video mereka. Terlihat dari tatap mata yang kurang fokus dan sering melihat kearah lain. Kejadian ini sangat disayangkan, karena kenyataannya guru berharap peserta didik akan bersungguh-sungguh dalam menghafal setiap bacaan yang peserta didik hafalkan. Karena materi pendidikan agama Islam adalah materi yang beriringan dengan ibadah sehari-hari.

e. Guru kesulitan dalam memantau perkembangan belajar peserta didik

Proses belajar mengajar yang dulu dilakukan secara tatap muka di dalam kelas memudahkan guru dalam mengenal karakter individu setiap peserta didiknya, karena pertemuan yang dilakukan secara terus-menerus dapat membantu guru dalam menilai sikap, tingkah laku, dan keaktifan

peserta didik ketika pembelajaran. Namun dengan model blended learning guru mendapat kesulitan dalam memantau perkembangan peserta didik. Karena guru dan peserta didik hanya melakukan pembelajaran tatap maya dengan bantuan aplikasi seperti *Microsoft Teams* atau *Meet* saja.

Kurangnya kesadaran peserta didik betapa pentingnya pendidikan agama Islam dapat menghambat proses belajar mengajar.¹⁰⁷ Menurut hasil penelitian banyak peserta didik yang pasif dalam pembelajaran, tidak merespon ketika diberikan pertanyaan, tidak aktif dalam diskusi dan tanya jawab, tidak mengikuti pembelajaran, telat mengumpulkan tugas bahkan tidak mengerjakan dan mengumpulkan.

f. Peserta didik kurang disiplin ketika pembelajaran

Pembelajaran yang dikombinasi antara tatap muka dan online menjadikan peserta didik kurang konsisten dan disiplin dalam pembelajaran. Padahal pembelajaran yang dilaksanakan secara tatap muka maupun online tetap dengan disiplin yang sama. Namun kenyataannya beberapa peserta didik tidak mematuhi peraturan dan disiplin yang diberikan oleh sekolah. Ketika pembelajaran dilakukan dengan panggilan video atau secara virtual terdapat peserta didik yang bermain gadget seperti bermain game, atau menyalakan aplikasi lain yang bukan bagian dari materi pembelajaran dan mematikan kamera ketika konferensi video dilaksanakan secara daring. Beberapa peserta didik juga mengantuk apabila merasa mulai

¹⁰⁷ Vina Febiani Musyadad, dkk, *Pendidikan Karakter*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022), h. 75.

bosan dan turunnya konsentrasi sehingga tidak fokus. Kebosanan peserta didik dalam kelas dikarenakan yang dilakukan peserta didik monoton tidak ada variasi dalam proses pembelajaran.¹⁰⁸

Peserta didik yang mematikan kamera selama pembelajaran membuat guru kesulitan mengontrol peserta didik ketika belajar daring dikarenakan peserta didik yang berjumlah banyak dan memiliki karakter yang berbeda-beda membuat guru kesulitan memperhatikan satu persatu peserta didiknya. Selain itu dengan peserta didik mematikan kamera saat konferensi video berlangsung guru tidak dapat memastikan apakah peserta didik benar-benar serius dalam mengikuti pembelajaran dan mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru.

Pembelajaran yang dilaksanakan melalui konferensi video seharusnya tetap mengenakan seragam sekolah sesuai jadwalnya tetapi beberapa peserta didik tidak menggunakan seragam sekolah dengan berbagai alasan yang diberikan. Kemudian beberapa peserta didik tidak respon ketika diberi pertanyaan, bahkan terdapat peserta didik yang hanya sekedar gabung akun saja ketika pembelajaran kemudian ditinggal dengan kegiatan yang lainnya.

g. Pencapaian tujuan belajar tidak maksimal

Guru telah berusaha maksimal menyiapkan materi, bahan ajar dan metode pembelajaran yang akan digunakan ketika mengajar dengan harapan

¹⁰⁸ Minhajul Ngabidin, *Pembelajaran Dimasa Pandemi Inovasi Tiada Henti*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), h. 146.

akan mencapai tujuan pembelajaran dengan maksimal. Namun usaha yang diberikan guru akan berhasil jika adanya dukungan dari peserta didik. Peserta didik yang memiliki semangat tinggi dalam belajardan Orang tua yang turut mendukung belajar anak menjadi salah satu pendukung keberhasilan pencapaian tujuan akhir dari pembelajaran.

Menurut hasil penelitian di lapangan dengan menggunakan model blended learning kerja sama antara guru, peserta didik dan orang tua tidak seimbang. Guru yang telah maksimal menyiapkan pembelajaran apabila tidak didukung dengan peserta didik maupun orang tua yang mendampingi maka tidak bisa mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal.

Peserta didik yang kurang semangat dalam belajar dan tidak bertanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh guru dapat mengurangi poin yang seharusnya didapatkan. Peserta didik biasanya merasa bosan ketika dilakukan pembelajaran melalui konferensi video karena terkesan monoton dan kurang menarik disinilah seharusnya guru dapat mendesain kelas dengan semenarik mungkin. Orang tua yang kurang peduli terhadap pendidikan anak dan tidak memperhatikan anaknya belajar membuat peserta didik malas untuk belajar karena kurang dukungan dari orang tua.

C. Solusi Mengatasi Problematika Implementasi Model Pembelajaran

***Blended Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN**

35 Surabaya

Solusi yang dapat diberikan setelah mengetahui beberapa problematika implementasi model blended learning antara lain:

a. Guru agar membagi waktu mengajar antara kelas daring dan luring

Menjadi seorang guru adalah sebuah pekerjaan yang mulia, terlebih menjadi guru PAI dimana guru membimbing, mendidik, dan mengajarkan peserta didik nilai-nilai keagamaan yang nantinya akan diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Guru yang baik dan profesional wajib mempunyai prinsip dalam menjalankan pembelajaran. Prinsip-prinsip itu nantinya akan dijadikan pijakan dalam menerapkan kegiatan pembelajaran yang efektif, efisien dan akuntabel.

Pembelajaran secara daring memang memiliki berbagai dampak positif, namun terlepas dari itu juga memiliki dampak negatif. Perubahan dalam proses pembelajaran dari tatap muka ke pembelajaran secara online memang menimbulkan berbagai bentuk respon serta kendala dalam dunia pendidikan di Indonesia, seperti yang di alami para pendidik pun memiliki kendalanya sendiri-sendiri.¹⁰⁹

Pembelajaran dengan model blended learning membuat guru harus membiasakan diri dengan adanya model ini, dikarenakan guru menyiapkan pembelajaran yang berbeda ketika tatap muka di kelas dengan kelas virtual. Ketika tatap muka pembelajaran satu kelas dapat diselesaikan dalam satu waktu seperti menjelaskan materi serta mengerjakan tugas tepat waktu, akan tetapi ketika pembelajaran virtual membutuhkan waktu yang banyak dan

¹⁰⁹ M Abdul Wahid Ulya, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Microsoft Teams....., h. 110.

pekerjaan tidak dapat diselesaikan dalam satu waktu. Hal ini yang membuat guru merasa pekerjaan semakin bertambah.

Hal yang dapat dilakukan yaitu guru dapat mengajak peserta didik untuk membuat kontrak belajar yang berisi kesepakatan proses belajar mengajar. Kesepakatan yang dibuat dapat berisi keringanan maksimal jam terlambat bergabung kelas virtual, harus menyalakan kamera ketika pembelajaran, mengerjakan tugas dan mengumpulkannya di waktu yang telah disepakati. Karena pembelajaran tidak selalu berjalan dengan lancar. Dengan begitu guru tidak akan merasa adanya beban dalam mengatur waktu pembelajaran serta memudahkan guru dalam menilai tugas peserta didik.

b. Mengadakan bimbingan teknologi

Solusi yang dapat diberikan untuk guru dan peserta didik yang kurang memahami teknologi adalah dengan mengadakan bimbingan teknologi dan sosialisasi. Karena Dinas Pendidikan Kota Surabaya menganjurkan untuk menggunakan aplikasi *Microsoft Teams* sebagai aplikasi pembelajaran ketika adanya pembelajaran jarak jauh. Pada awal sebelum pembelajaran pihak sekolah beserta guru-guru yang lainnya mengadakan bimbingan teknologi pada aplikasi tertentu yang nantinya digunakan untuk pembelajaran. Salah satu aplikasi yang digunakan di SMPN 35 Surabaya yaitu aplikasi *Microsoft Teams*. Guru diajak untuk mengenal terlebih dahulu tentang aplikasi pembelajaran yaitu *Microsoft Teams*, kemudian mengenal fitur-fitur yang tersedia didalamnya.

Setelah mengenal dan memahami fitur-fitur tersedia guru dibimbing untuk memasukkan akun yang telah diberikan oleh dispendik, memasukkan kelas, memasukkan materi pelajaran dan lain sebagainya. Apabila sosialisasi selesai dilakukan oleh guru maka selanjutnya guru memberikan arahan kepada peserta didik tata cara penggunaan aplikasi tersebut. arahan yang diberikan berupa pembuatan akun email, memilih kelas, cara melihat materi dan cara mengumpulkan tugas yang nantinya diberikan oleh guru. Dengan adanya bimbingan serta sosialisasi maka guru maupun peserta didik akan terbantu dalam memahami aplikasi baru yang digunakan untuk pembelajaran.

c. Melakukan *homevisit*

Kunjungan ke rumah peserta didik atau *homevisit* bisa dilakukan untuk mengetahui bagaimana latar belakang keluarga dan lingkungan peserta didik dengan menaati protokol kesehatan. Solusi lain, guru bersama guru BK mencari tau apakah yang menjadi kendala siswa tersebut tidak pernah mengikuti daring dan mencari solusi bersama orang tuanya. Bila kendala memang anaknya malas, maka guru BK akan meminta pada orangtuanya agar dapat mendampingi pelaksanaan Belajar Dari Rumah (BDR) anaknya.¹¹⁰

Kunjungan yang dilakukan ke tempat tinggal peserta didik bertujuan untuk mendapatkan informasi yang sebenar-benarnya tentang permasalahan

¹¹⁰ Kompyang Sri Wahyuningsih, "Problematika Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19....., h. 115.

pembelajaran yang dialami oleh peserta didik. Selain itu guru juga memberi pemahaman kepada orang tua akan pentingnya pendidikan. Guru yang melakukan kunjungan ke rumah peserta didik juga membantu dalam memberikan solusi permasalahan belajar yang dilakukan di rumah. Seperti solusi dalam masalah terbatasnya kuota, jaringan internet, ataupun hal yang lainnya.

Kendala jaringan internet dan keterbatasan kuota adalah masalah umum yang hampir sebagian besar dialami oleh peserta didik, hal ini bisa diatasi dengan menggunakan paket internet khusus untuk pelajar dengan segala kemudahan yang didapat sehingga peserta didik dapat mengikuti pembelajaran daring dengan baik. Jaringan internet yang terkadang kurang stabil dapat diatasi dengan pergi ke tempat yang sekiranya terdapat jaringan internet. Jika hal ini sulit, maka dapat menghubungi guru yang mengajar agar diberikan permakluman untuk belum bisa mengikuti daring dan meminta kepada guru agar membantu mengirimkan materinya, dan jika ada hal-hal yang kurang jelas dapat menghubungi guru yang mengajar.¹¹¹

Untuk kendala jaringan internet yang kurang stabil guru menyarankan untuk peserta didik mencari jaringan *wifi* tetangga terdekat yang mau berbagi atau membeli kartu yang jaringannya stabil di rumahnya.

Untuk android yang bergantian dengan orang tuanya bekerja guru memberi solusi untuk peserta didik membaca ulang materi yang diberikan guru dan

¹¹¹ Kompyang Sri Wahyuningsih, "Problematika Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19.....", h. 116.

dikirim ke aplikasi pembelajaran, supaya peserta didik tidak tertinggal materi.

Peserta didik maupun orang tua yang rumahnya dikunjungi merasa senang karena diperhatikan oleh guru, selain itu orang tua dan guru dapat berkomunikasi secara leluasa membahas tentang pembelajaran peserta didik, perkembangannya, serta kendala dan solusi untuk peserta didik.

- d. Bekerja sama dengan guru BK dan wali kelas dalam mendisiplinkan peserta didik

Solusi yang diberikan untuk membantu guru dalam mendisiplinkan peserta didik ketika pembelajaran adalah bekerja sama dengan guru BK atau wali kelas untuk mengingatkan peserta didik agar tetap menjalankan peraturan dan menjaga etika ketika belajar. Peserta didik yang tidak menggunakan seragam ketika belajar melalui konferensi video akan langsung diingatkan agar mengganti pakaiannya dengan seragam seraya menunggu peserta didik lain yang bergabung. Kemudian jika ada peserta didik yang bermain gadget dan bermain *game* saat guru menjelaskan materi, guru juga mengingatkan peserta didiknya supaya fokus pada pembelajaran dan menghentikan aktivitas yang lain selain belajar. Apabila dengan peringatan masih tetap mengulang kesalahan yang sama maka guru akan meminta bantuan dari guru BK untuk menindak lanjuti permasalahan yang ada. Mungkin dengan melakukan *homevisit* atau memberi sedikit sanksi ringan seperti tugas.

Selain bekerjasama untuk mendisiplinkan peserta didik dalam pembelajaran. Guru PAI dapat mencari informasi terkait peserta didiknya untuk mengetahui perkembangan belajar anak, seperti meminta bantuan untuk menanyakan apakah peserta didik telah mengerjakan tugas, apakah peserta didik telah menerima dan membaca materi yang dikirim guru dan lain sebagainya.

e. Menggunakan *ice breaking* dalam pembelajaran

Solusi yang diberikan agar pembelajaran tidak membosankan atau dirasa kurang kondusif ketika pembelajaran dikarenakan peserta didik mengantuk dan berkurangnya konsentrasi adalah dengan memberikan peserta didik sedikit *ice breaking*. *Ice breaking* yang dimaksud adalah jeda pembelajaran atau istirahat sejenak dengan melakukan aktivitas yang dapat mengembalikan semangat serta konsentrasi peserta didik. Karena pembelajaran dilakukan dengan konferensi video dan materi dilihat melalui android serta peserta didik yang hanya duduk memperhatikan penjelasan guru secara virtual dapat membuat peserta didik merasa bosan dan mengantuk, bahkan terkandang konsentrasi hanya bertahan sebentar.

Guru PAI memiliki cara untuk mengembalikan semangat belajar peserta didiknya, yaitu dengan mengajak peserta didik bershalawat bersama, shawat yang digunakan biasanya adalah shawat *tibbil qulub*. Selain itu guru dapat mengajak peserta didik untuk melakukan gerakan-gerakan kecil seperti senam jari atau gerakan anggota tubuh yang lainnya agar peserta didik merasa lebih rileks dan rasa ngantuk hilang. Hal lain yang

dapat dilakukan yaitu mengajak peserta didik menyanyikan lagu-lagu Islami seperti menghafal keluarga dan keturunan Rasulullah lewat lagu atau guru dapat menyajikan video tentang perjuangan dan perjalanan Rasulullah dan lain sebagainya.

f. Bekerja sama dengan orang tua

Pelaksanaan pendidikan secara online mengharuskan kerjasama guru dengan orang tua agar terciptanya suasana pembelajaran online yang kondusif dan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kerjasama guru dan orang tua sangat dibutuhkan. Dimana kedua belah pihak harus saling memahami, menghormati, mengenal, dan dapat mendukung satu sama lain untuk mencapai pembelajaran dengan baik.¹¹²

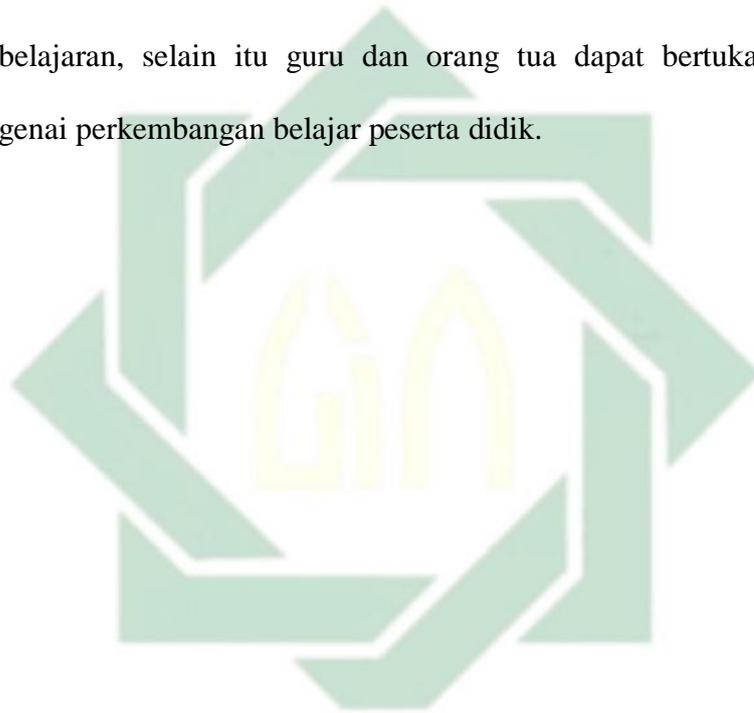
Guru dapat bekerja sama dengan orang tua peserta didik saat pembelajaran dilaksanakan dirumah melalui konferensi video. Salah satu bentuk kerja sama yang dilakukan yaitu orang tua dapat membantu mengingatkan peserta didik untuk mengerjakan dan mengumpulkan tugas, orang tua dapat membantu guru dalam menjelaskan materi apabila peserta didik kesulitan memahami materi yang telah dijelaskan guru, dan orang tua dapat membantu menegur peserta didik yang kurang disiplin saat pembelajaran melalui konferensi video.

Pembelajaran online membutuhkan peran orang tua terutama dalam hal pengawasan dan dukungan. Pembelajaran kurang efektif apabila kedua

¹¹² Heny Sumiyati, Urgensi Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19 (<https://www.murianews.com/amp/2021/06/21/224131/urgensi-kerjasama-guru-dan-orang-tua-dalam-pembelajaran-daring-di-masa-pandemi-covid-19>), diakses pada 15 Juni 2022.

hal tersebut belum diterapkan. Pembelajaran online mengharuskan orang tua menjadi guru di rumah. Namun beberapa orang tua kurang sadar betapa pentingnya pengawasan serta dukungan untuk peserta didik.

Orang tua yang mengawasi dan mendampingi peserta didik di rumah saat belajar sangat membantu guru dalam mengatasi beberapa permasalahan pembelajaran, selain itu guru dan orang tua dapat bertukar informasi mengenai perkembangan belajar peserta didik.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan data dan analisis data penelitian yang berjudul “Problematika Implementasi Model Pembelajaran Blended Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 35 Surabaya” di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses implementasi dengan model *blended learning* memiliki tiga tahap pembelajaran, yang pertama perencanaan dengan menyiapkan perangkat pembelajaran, yang kedua pelaksanaan yang didalamnya terdapat kegiatan pembukaan, inti dan penutup, kemudian yang ketiga adalah tahap evaluasi dan penilaian yang dilakukan berdasarkan hasil belajar, sikap, keaktifan dan disiplin peserta didik saat pembelajaran. Pembelajaran PAI dengan model *blended learning* di SMPN 35 dilaksanakan melalui aplikasi *Microsoft Teams*.
2. Problematika implementasi model pembelajaran *blended learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 35 Surabaya antara lain: Beban guru semakin bertambah, Kurangnya pemahaman teknologi, Keterbatasan sarana prasarana, Peserta didik kurang jujur dalam melaksanakan tugas video hafalan, Guru kesulitan dalam memantau perkembangan belajar peserta didik, Peserta didik kurang disiplin ketika pembelajaran, Pencapaian tujuan belajar tidak maksimal.

3. Solusi dalam mengatasi problematika implementasi model pembelajaran *blended learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 35 Surabaya antara lain: Guru diharapkan bisa membagi waktu mengajar antara kelas daring dan luring, Mengadakan bimbingan teknologi, Melakukan *homevisit*, Bekerja sama dengan guru BK dan wali kelas dalam mendisiplinkan peserta didik, Menggunakan *ice breaking* dalam pembelajaran, Bekerja sama dengan orang tua.

B. Saran

1. Bagi Pihak Sekolah

Implementasi model pembelajaran *blended learning* dapat berjalan dengan semestinya, namun masih terdapat beberapa kendala yang dirasakan oleh guru, maka perlu bagi pihak sekolah memberikan pelatihan platform pembelajaran baru yang lebih menarik serta mengadakan rapat bersama orang tua sebagai wali murid yang mendampingi dan mengawasi peserta didik saat belajar di rumah.

2. Bagi Guru

Dalam melaksanakan pembelajaran dengan model *blended learning* guru diharapkan lebih kreatif dengan lebih banyak mempelajari platform yang menarik untuk digunakan pembelajaran online, serta aktif bekerjasama dengan orang tua untuk mengawasi dan mendampingi peserta didik saat belajar, sehingga guru dengan mudah dapat mengevaluasi dan menilai pembelajaran anak saat dirumah.

3. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan selalu semangat dan memiliki motivasi belajar dalam keadaan apapun, karena tugas utama peserta didik adalah menuntut ilmu supaya menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya dan selalu disiplin dalam menjalan peraturan yang telah diberikan oleh sekolah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian yang dilakukan masih memiliki banyak kekurangan dan banyak sekali yang perlu diperbaiki. Namun peneliti sadar bahwa tidak ada manusia yang sempurna. Penelitian ini nantinya dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang dapat mengkaji lebih dalam lagi mengenai pembahasan dan permasalahan yang sama. Maka hasil dari penelitian selanjutnya akan menambah pengetahuan yang lebih banyak lagi sehingga menjadi lebih sempurna dan maksimal.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyat, Nur. "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Edusiana*, Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 1. 2017.
- Aisyah, Nur. "Impelementasi Metode Pembelajaran Blended Learning Berbasis Aplikasi E-Learning Madrasah Di MAN 1 Bandar Lampung", Skripsi. Bandar Lampung: UIN Sunan Ampel Surabaya. 2021.
- Aisyah. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana. 2018.
- Amal, Bakhrul Khair. "Pembelajaran Blended Learning Melalui Whatsapp Group (WAG)", *Digital Repository*, Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, Vol. 3. 2019.
- Amirullah. *Metode Dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Malang: Media Nusa Creative. 2015.
- Ayu, Anisah. Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 35 Surabaya. Wawancara Pribadi. Surabaya. 2022.
- Cahyadi, Ade Prasetya. "Problematika Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19: (Studi Kasus Sekolah Tapal Batas Madrasah Ibtidaiyah darul Furqon)", *Jurnal Borneo Humaniora*, Vol. 3, No. 2. 2020.
- Chamaeng, Miss Bismee. *Problematika Pembelajaran Pai (Pendidikan Agama Islam) Di Sekolah Samaerdee Wittaya Provinsi Patani Selatan Thailand*, Tesis Fakultas Agama Islam dan Keguruan UIN. 2017.
- Choiri, Umar Sidiq dan Moh Miftachul. *Metode Penelitian Kualitatif Dibidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya. 2019.
- Chuluk, Chusnul. Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 35 Surabaya. Wawancara Pribadi. Surabaya. 2022.
- Dahwadin, dkk. *Motivasi Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Wonosobo: CV Mangku Bumi Media. 2019.
- Daulay, Haidar Putra. *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jakarta: Kencana. 2016.
- Dute. Hasruddin. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Masyarakat Pluralistik*. Jakarta: Publica Indonesia Utama. 2021.

Efendi, Saprin, dkk. "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 064025 Kecamatan Medan Tuntungan", Tesis Fakultas Ilmu dan Keguruan UINSU. Medan. 2018.

Fadhallah. *Wawancara*. Jakarta Timur: UNJ Press. 2020.

Faizah. *Psikologi Pendidikan (Aplikasi Teori Di Indonesia)*. Malang: Universitas Brawijaya Press. 2017.

Harizah, Nur, dkk. "Problematika Pembelajaran Daring Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu*, Vol. 5, No. 4. 2021.

Hartini, Ismail Nurdin dan Sri. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia. 2019.

Hasil observasi lapangan di SMPN 35 Surabaya pada tanggal 08 April 2022.

Heny Sumiyati. Urgensi Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19. <https://www.murianews.com/amp/2021/06/21/224131/urgensi-kerjasama-guru-dan-orang-tua-dalam-pembelajaran-daring-di-masa-pandemi-covid-19>.

Hermawan, Asep. *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif*. Jakarta: PT Grasindo. 2005.

Husamah. *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya. 2014.

Idris, Husni. "Pembelajaran Model Blended Learning", *Jurnal Iqra'*, Vol. 5 No. 1.

Istijanto. 2005. *Riset Sumber Daya Manusia Cara Praktis Mengukur Stres, Kepuasan Kerja, Komitmen, Loyalitas, Motivasi Kerja Dan Aspek-Aspek Kerja Karyawan Lainnya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum. 2011.

Jalinus, Nizwardi, dkk. *Buku Model Flipped Bleanded Learning*. Grobogan: CV. Sarnu Untung. 2020.

Lefudin. *Belajar Dan Pembelajaran Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish. 2017.

Mahfud. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietnik*. Yogyakarta: Deepublish. 2015.

Majid, Abdul. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Makassar: Aksara Timur. 2017.

- Mildan, Abd Rachman. "Implementasi Model Pembelajaran Blended Learning Pada Mata Pelajaran PAI", *Jurnal Permata*, Vol. 2 No. 2. 2021.
- Musyadad, Vina Febiani, dkk. *Pendidikan Karakter*. Medan: Yayasan Kita Menulis. 2022.
- Nasution, Nurlian, dkk. *Buku Model Blended Learning*. Riau: Unilak Press. 2019.
- Ngabidin, Minhajul. *Mekar Berseri Di Masa Pandemi (Kumpulan Best Practices Inovasi Pembelajaran Pada Sekolah Model DI Masa Pandemi Covid 19)*. Yogyakarta: Deepublish. 2021.
- Parindeni, Rena. Kegagalan Pelaksanaan pembelajaran Daring Dalam Masa Pandemi.
<https://www.smkn1rengatbarat.sch.id/index.php?id=artikel&kode=25>.
- Putri, Rahmawida. *Model Blended Learning Berbasis Guided Inquiry*. Klaten: CV Tahta Media Grup. 2021.
- Qomarudin, Yusuf Bilfaqi dan M. Nur. *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*. Yogyakarta: Deepublish. 2015.
- Raco. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik Dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia. 2010.
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia. 2019.
- Sakina, Zakiya. "Problematika Pembelajaran Di Era New Normal Pada Siswa Kelas I MI Miftahul Astar Kabupaten Kediri", Skripsi. Kediri: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2021.
- Sarwo, Fandi Rosi. *Teori wawancara Psikodignostik*. Yogyakarta: Leutikaprio. 2016.
- Sudaryana, Bambang. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Deepublish. 2022.
- Sudaryono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta. 2015.
- Syafitri, Dhea. "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Masa Pandemi Covid-19 Di MTSNPN4 Medan", Skripsi. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2021.
- Tumanggor, Amiruddin. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: K-Media. 2021.

Ulya, M Abdul Wahid. "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Microsoft Teams Pada Masa Pandemi", *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 6 No. 1. 2021.

Umrati. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray. 2020.

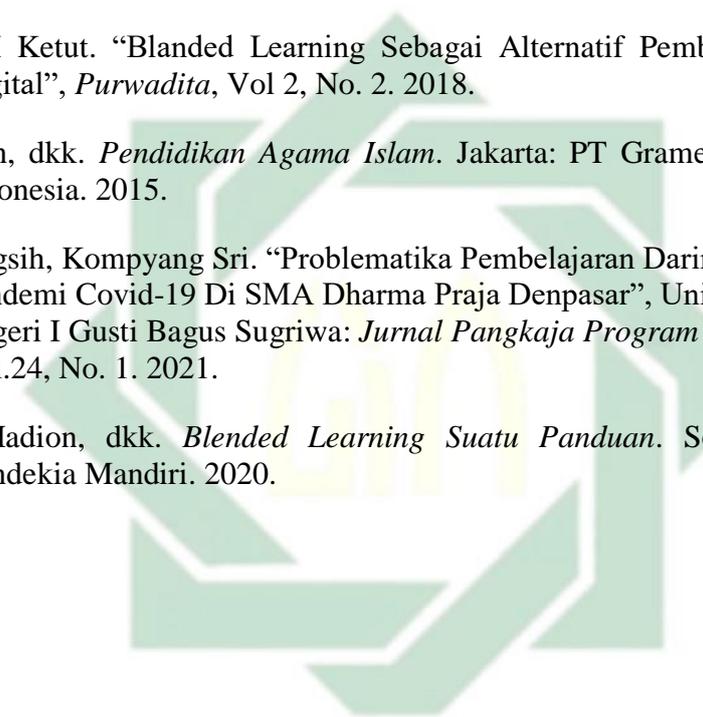
Usman, Nurdin. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo. 2002.

Wadiara, I Ketut. "Blended Learning Sebagai Alternatif Pembelajaran Di Era Digital", *Purwadita*, Vol 2, No. 2. 2018.

Wahyuddin, dkk. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia. 2015.

Wahyuningsih, Kompyang Sri. "Problematika Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19 Di SMA Dharma Praja Denpasar", Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa: *Jurnal Pangkaja Program Pascasarjana*, Vol.24, No. 1. 2021.

Wijoyo, Hadion, dkk. *Blended Learning Suatu Panduan*. Solok: CV Insan Cendekia Mandiri. 2020.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A